

## ABSTRAK

**Sidiq, Syahril**, 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ponorogo. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh. Munir, M. Ag.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah, Sertifikasi Guru, dan Mutu Pendidikan.

Kualitas hasil dari pendidikan sangat bergantung dari mutu pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan selalu berusaha dengan berbagai cara dan metode, mulai dari penataran kepala sekolah dalam memimpin lembaganya sampai pada peningkatan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi. Bahkan pemerintah dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan sudah mengalokasikan anggaran negara mencapai 20%. Namun hal ini belum sepenuhnya berhasil sesuai harapan memiliki mutu pendidikan yang bagus dari berbagai aspek, mulai dari mutu pengelolaan, dan mutu yang lain yang termasuk dalam 8 standar nasional pendidikan. Maka dari itu, disini peneliti berusaha untuk meneliti usaha dan metode pemerintah tersebut yang dalam teori bisa mempengaruhi mutu pendidikan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo? 2) apakah sertifikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo? 3) apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh secara simultan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Dalam penelitian ini peneliti mengambil semua responden dari 89 guru yang sudah sertifikasi.

Dari analisis data ditemukan: 1) gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo. Ini dibuktikan dengan nilai  $T_{hitung}$  dan membandingkannya dengan  $T_{tabel}$ . Adapun nilai  $T_{hitung}$  sebesar 5,630 dan lebih besar dari  $T_{tabel}$  yang besarnya 1,990. Hal ini diperkuat dengan melihat nilai probabilitas  $T_{Hitung}$  yang besarnya 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. 2) sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo. Ini dibuktikan dengan nilai  $T_{hitung}$  dan membandingkannya dengan  $T_{tabel}$ . Adapun nilai  $T_{hitung}$  sebesar 2,180 dan lebih besar dari  $T_{tabel}$  yang besarnya 1,990. Hal ini diperkuat dengan melihat nilai probabilitas  $T_{Hitung}$  yang besarnya 0,032 dan lebih rendah dari 0,05. 3) gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo. Ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  dan membandingkannya dengan nilai  $F_{tabel}$ . Adapun nilai  $F_{hitung}$ -nya sebesar 21,192 dan lebih besar dari  $F_{tabel}$  yang besarnya 3,95. Ini juga diperkuat dengan melihat nilai probabilitas  $F$  yang besarnya 0,000 dan lebih kecil dari 0,05.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Mengaca dari Pemerintah Jepang yang berkeyakinan bahwa kemajuan bangsanya harus diawali dari dunia pendidikan.<sup>1</sup> Begitu juga dengan Bangsa Indonesia, Bangsa Indonesia bisa maju jika didukung oleh masyarakat dan SDM Indonesia yang unggul, yakni memiliki keahlian, kreativitas, kemandirian, dan daya saing tinggi. Dewasa ini, lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Peran lembaga pendidikan menjadi sangat vital dalam meningkatkan mutu SDM, karena melalui satuan pendidikan, setiap generasi muda tentu dapat diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mempersiapkan pembangunan bangsa di segala bidang. Dengan kata lain, lembaga pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang mampu membekali generasi muda untuk mengisi berbagai pembangunan yang diharapkan di Indonesia. Hal ini berarti lembaga pendidikan, formal maupun non formal, haruslah berada di dalam suatu lembaga yang terorganisir dengan baik dan bermutu.

Dengan demikian, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai harapan yang diinginkan. Yang dimaksud dengan mutu disini ialah adanya kesesuaian dengan apa yang diisyaratkan atau distandarkan.<sup>2</sup> Sedangkan ada standar pendidikan nasional yang harus dipenuhi yang dinyatakan

---

<sup>1</sup>Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4.

<sup>2</sup>Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 85.

pada PP 19/ 2005, yaitu: 1. standar kompetensi lulusan, 2. standar isi, 3. standar proses, 4. standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5. standar pengelolaan pendidikan, 6. standar sarana pendidikan, 7. standar penilaian pendidikan, dan 8. standar pembiayaan pendidikan. Semua standar pendidikan di atas harus terwujud dan tercapai dengan maksimal demi mewujudkan sumber daya manusia yang handal dan bisa berkompetitif dengan negara maju lainnya.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, ada berbagai faktor yang sangat menentukan, misalnya: bagaimana pemimpin/ kepala lembaga pendidikan dalam menjalankan kepemimpinannya, bagaimana ia mampu melakukan layanan prima, sehingga mampu menciptakan berbagai keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan, juga gaya kepemimpinan dan kualitas layanannya. Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang lebih disukai oleh seorang pimpinan dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja untuk keberhasilan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya.<sup>3</sup>

Pemimpin dikatakan berhasil jika ia bisa memahami kondisi objektif lembaga dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pemimpin, yaitu: memimpin berbagai kemajuan lembaga pendidikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam tugas dan tanggungjawabnya ia harus mampu mencapai kinerja tinggi. Kinerjanya tidak akan terlepas dari tugasnya sebagai administrator dan manajer. Tugas manajer disini pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menata lembaga pendidikan dengan melibatkan seluruh sumber daya manusia dan nonmanusia dalam mencapai tujuan yang telah

---

<sup>3</sup>Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah (Jakarta: Grasindo, 2006), 167.

ditetapkan secara efektif dan efisien di lembaga pendidikan untuk mencapai mutu dalam dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Selain hal di atas, pemerintah telah menerapkan berbagai program untuk mencapai mutu dalam dunia pendidikan. Salah satu dari program pemerintah yang saat ini tetap konsisten dan terus diterapkan secara berkala adalah program sertifikasi guru. Program ini adalah proses pemberian sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.<sup>5</sup> Jadi dengan program ini diharapkan mutu pendidikan dapat tercapai dengan meningkatkan mutu guru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Farida Sarimaya yang mengatakan bahwa tujuan diadakannya sertifikasi guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru yang nantinya bisa berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Program sertifikasi dilaksanakan untuk meningkatkan mutu dan martabat guru. Hal ini dilakukan mengingat guru mempunyai kedudukan yang strategis sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai program pendidikan perundang-undangan.<sup>7</sup> Guru juga merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat

---

<sup>4</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29-30.

<sup>5</sup>Muslich, *Sertifikasi Guru*, 2.

<sup>6</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 32.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 32-33.

perhatian yang sentral dan utama.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan dan juga menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Maka dari itu, pemerintah melakukan suatu usaha untuk mengembangkan standar kompetensi dengan sertifikasi guru agar menjadi guru yang profesional. Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru, perlu dilakukan sertifikasi dan uji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional yang nantinya bisa membawa lembaga pendidikan kearah yang lebih berkualitas dan memiliki mutu yang tinggi.

Terkait dengan sertifikasi guru, negara maju seperti Amerika Serikat telah lebih dahulu memberlakukan uji sertifikasi terhadap guru melalui The American Association Of Collages For Theacher Education (AACTE). Badan tersebut bertugas untuk menilai dan menentukan ijazah yang dimiliki calon pendidik, layak atau tidak layak untuk diberi lisensi pendidik. Program ini sebenarnya juga diterapkan di Negara Asia. Di Cina sudah diterapkan sejak tahun 2001. Begitu juga di Malaysia dan Filipina. Bahkan di Negara Jepang sudah memberlakukan program ini sejak tahun 1974. Dengan program ini, Negara Jepang sangat bersungguh-sungguh untuk menciptakan guru yang profesional. Kesungguhannya terlihat dari pemberian anggaran yang cukup besar untuk kesejahteraan guru. Bahkan pada tahun 2000 yang lalu saja seorang guru dapat menabung senilai uang Indonesia sekitar 8 juta rupiah setiap bulannya. Asumsinya, jika menabung saja 8 juta rupiah setiap bulan, berarti gaji para guru disana lebih besar dari jumlah itu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

<sup>9</sup> Muslich, Sertifikasi Guru, 4

Mengacu dari hal di atas, Pemerintah Indonesia mencoba untuk memprogramkan pemberian sertifikat dan tunjagannya bagi setiap guru agar bisa mengangkat derajat pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus, yang diikuti dengan penghasilan yang bagus, diharapkan kinerjanya juga ikut bagus. Apabila kinerjanya bagus, maka KBM nya juga bagus. Dan KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu.<sup>10</sup>

Membicarakan tentang mutu pendidikan di Indonesia yang sebetulnya sudah dialokasikan anggaran dana mencapai 20% untuk meningkatkan mutu pendidikannya baik melalui program penataran dan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru serta melalui program sertifikasi dan lain sebagainya tetapi tetap hasilnya masih belum bisa dikatakan memuaskan atau mencapai mutu yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan peringkat pendidikan di Indonesia yang pada tahun 2015 kemarin berada pada tingkat ke-69 dari keseluruhan peringkat pendidikan dunia, jauh tertinggal dari negara tetangga Singapura yang berada pada posisi puncak dari rangking pendidikan dunia.<sup>11</sup> Ketidakmampuan Indonesia dalam menciptakan mutu pada bidang pendidikan juga terlihat diberbagai wilayah. Di Kabupaten Ponorogo saja sampai tahun 2016 ini, Madrasah Aliyah yang mampu mencapai tingkat akreditasi A hanya 8 madrasah dari 55 madrasah sedangkan yang terakreditasi C berjumlah 17 madrasah dari 55 madrasah dan sisanya telah terakreditasi B.<sup>12</sup> Hal ini berarti, madrasah (di Ponorogo) masih banyak yang belum mencapai standar yang telah ditetapkan pemerintah.

---

<sup>10</sup>Ibid., 8.

<sup>11</sup>[m.kaskus.co.id/trhead/56376a681ee5dfd0288b456d/ranking-sistem-pendidikan-dunia-2015-telah-dirilis—indonesia-peringkat-berapa/](http://m.kaskus.co.id/trhead/56376a681ee5dfd0288b456d/ranking-sistem-pendidikan-dunia-2015-telah-dirilis—indonesia-peringkat-berapa/), diakses 3 Agustus 2016.

<sup>12</sup>Data Kementerian Agama Ponorogo, tahun 2015.

Maka dari itu, melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang menangani pendidikan non agama dan Kementerian Agama yang menangani pendidikan agama/madrasah pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan kualitas dalam pendidikan. Dalam kaitannya dalam membentuk karakter bangsa, khususnya madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat besar. Walaupun sudah memberikan sumbangan yang banyak, madrasah masih tetap perlu untuk ditingkatkan sehingga menjadi madrasah yang bermutu dan bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan bangsa.

Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Ponorogo telah berdiri 218 madrasah yang semuanya berada dibawah naungan Kementerian Agama. Diantara 218 madrasah tersebut, peneliti mengambil dua tempat untuk dijadikan objek penelitiannya, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, Karena kedua madrasah ini semua mendapatkan nilai akreditasi A. Hal ini menunjukkan kedua madrasah tersebut memiliki mutu yang bagus. Sehingga nantinya bisa memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait dengan mutu pendidikan.<sup>13</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo adalah salah satu Madrasah Negeri Islam yang berdiri sejak tahun 1982 yang merupakan relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. Madrasah ini terletak di Jl. Arief Rahman Hakim no. 02 Ponorogo. Dikatakan di atas, bahwa madrasah ini memiliki mutu yang bagus karena madrasah ini pada tahun 2015 ini saja memperoleh berbagai kejuaran dalam berbagai bidang. seperti juara umum produstik 3 tahun berturut turut tingkat Jawa Timur, madrasah ini juga sudah diresmikan menjadi madrasah

---

<sup>13</sup>Ibid.

adhiyaya tingkat nasional, dalam bidang olah raga juga tidak ketinggalan, madrasah ini pernah menjadi harapan 1 sepak bola tingkat Jawa Timur, madrasah ini juga pernah menjadi juara 2 lomba robotik tingkat nasional, dan masih banyak lagi prestasi yang telah dicapai oleh madrasah ini.

Selanjutnya adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Madrasah ini juga tidak kalah menterengnya dibandingkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo. Madrasah ini merupakan wahana pendidikan sebagai wujud keseriusan negeri ini untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK. Madrasah ini menempati areal seluas 9.788 M<sup>2</sup> di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Madrasah ini juga memiliki mutu yang sangat bagus. Hal ini terbukti dari prestasi yang pernah diraih oleh madrasah. Selama tahun 2015 ini, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo telah memperoleh 79 kejuaraan. Melihat dari berbagai pencapaian di atas, maka sangat mungkin peneliti bisa mengukur secara menyeluruh terkait dengan mutu madrasah.

Selain terkait dengan mutu pendidikan pada kedua madrasah di atas, juga keduanya memiliki gaya kepemimpinan yang sama yakni gaya kepemimpinan demokratis. Dan dari pengamatan peneliti, gaya tersebut juga mempengaruhi atau berdampak pada peningkatan mutu pendidikan pada madrasah tersebut. Hal ini terlihat dari keseharian guru yang terlihat begitu sungguh-sungguh dalam menjalankan setiap tugas dan kewajiban yang diembannya.

Diantara sifat dan gaya pemimpin yang berimbas pada guru dan mutu madrasah adalah: 1. Pemimpin bersifat terbuka maka para guru juga mempunyai



sifat terbuka dan tidak menutup-nutupi hal yang sekiranya perlu untuk diketahui bersama untuk kemajuan lembaga, 2. Pemimpin bersatu dengan kelompok maka dalam lembaga tersebut juga tercipta persatuan dan kesatuan yang kuat sehingga bisa lebih mudah untuk mencapai tujuan mutu pendidikan, 3. Pemimpin melibatkan guru dalam setiap kebijakan yang diambil maka setiap anggota akan merasa juga memiliki tanggung jawab yang sama besar dari kebijakan tersebut, 4. Pemimpin memberikan hak berpendapat yang sama sehingga dari hal ini para guru tidak akan merasa sebagai bawahan, 5. Pemimpin memberikan penilaian yang seobjektif mungkin sehingga akan merasa puas karena penilaian pimpinan atau kepala madrasah sesuai dengan kenyataan yang ada, 6. Pemimpin memberikan keleluasaan bagi para guru untuk berkreasi maka dengan hal ini para guru dan semua anggota madrasah yang lain juga memberikan dampak sifat positif yang sama dengan menciptakan kreasi untuk memajukan madrasah. Maka dari itu semuanya, peneliti berkeinginan untuk meneliti secara detail terkait pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mempengaruhi mutu pendidikan dalam variabel penelitiannya.

Jadi, dengan keseluruhan latar belakang yang diungkapkan di atas untuk menuju kepada kemajuan Bangsa Indonesia melalui lembaga pendidikan yang bermutu maka peneliti berkehendak untuk menguji teori yang berkaitan dengan pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah<sup>14</sup> dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan dengan judul penelitian Pengaruh Gaya Kepemimpinan

---

<sup>14</sup>Data hasil pra penelitian tentang gaya kepemimpinan di MAN 1 & 2 Ponorogo pada tanggal 24-31 Maret 2016 dengan melibatkan 132 responden guru. Hasil pra penelitiannya menunjukkan 126 guru/responden memilih ciri-ciri gaya kepemimpinan kepala madrasah yang cocok dengan gaya kepemimpinan demokratis dengan rincian 46 dari 49 guru MAN 1 dan 80 dari 83 guru MAN 2 memilih gaya kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis, hal ini berarti 95% menilai gaya kepemimpinan dari kepala madrasah adalah demokratis.

Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ponorogo.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo?
2. Apakah sertifikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo?
3. Apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh secara simultan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.
2. Mengetahui apakah sertifikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.
3. Mengetahui apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh secara simultan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Peneliti berharap hasil penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan keilmuan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan MAN.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para kepala madrasah dalam mengambil sikap yang akan menjadi gayanya dalam menggerakkan anggotanya, juga berguna bagi para guru yang sudah bersertifikat maupun yang belum bersertifikat dalam kaitannya dengan kompetensi yang perlu dikuasai untuk mencapai mutu pendidikan, dan juga sangat berguna bagi madrasah untuk mengukur mutu diri madrasah dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah, serta juga berguna bagi praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan khususnya kebijakan yang berkenaan dengan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TERDAHULU**

Dari penelusuran, peneliti menemukan 3 judul yang memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu oleh Yuliana Ria Uli Sitanggang dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Peserta Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan: Studi Kasus Peserta Diklatpim di Pusdiklat BPS 2009” dengan kesimpulan, bahwa gaya kepemimpinan seseorang secara umum dapat mempengaruhi prestasi peserta Diklatpim, terutama untuk unsur-unsur penilaian kerja sama, prakarsa, ujian akhir, kertas kerja perorangan, kertas kerja kelompok dan nilai akhir. Sementara untuk unsur-unsur penilaian lainnya, tidak terdapat cukup bukti secara statistik untuk menyimpulkan adanya pengaruh gaya kepemimpinan.<sup>15</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bustami dengan judul “Pengaruh pengembangan profesionalisme guru SMP terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Aceh Timur” dan diantara kesimpulannya adalah: 1) Variasi persepsi guru tentang pengembangan profesionalisme guru di SMP di Kabupaten Aceh Timur adalah sebanyak 53,9% menyatakan sangat baik, 29,2% menyatakan baik, dan 16,9% menyatakan cukup baik. Persepsi ini hampir rata-rata sama antar sekolah karena kategori masing-masing sekolah yang menyatakan

---

<sup>15</sup><http://pusdiklat.bps.go.id/files/lain-lain/Pengaruh%20Gaya%20Kepemimpinan%20Terhadap%20Prestasi%20Peserta%20Pendidikan%20dan%20Pelatihan%20Kepemimpinan.pdf>, diakses 26 Juli 2015.

sangat baik rata-rata di atas 50 %. Ini berarti bahwa pengembangan profesionalisme guru SMP di Kabupaten Aceh Timur telah merata keberadaannya di masing-masing sekolah. 2) profesionalisme guru berpengaruh nyata terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Aceh Timur.<sup>16</sup>

Dan penelitian yang ketiga adalah tentang pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja dan kinerja guru di SMK Negeri se-Surakarta yang dilakukan oleh Hesti Murwati. Dan diantara kesimpulan yang bisa diambil adalah: ada pengaruh sertifikasi profesi terhadap motivasi kerja guru di SMK Negeri se-Surakarta, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang diperoleh. Hasil t hitung > t tabel yaitu  $10,641 > 1,664$  pada taraf signifikansi 5%. Kesimpulan kedua yaitu ada pengaruh sertifikasi profesi terhadap kinerja guru di SMK Negeri se-Surakarta, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang diperoleh hasil t hitung > t tabel yaitu  $8,226 > 1,664$  pada taraf signifikansi 5%.

Dari ketiga penelitian tersebut di atas, terlihat ketiganya memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya adalah: jika miliknya Yuliana Ria Uli Sitanggang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan secara umum dapat mempengaruhi prestasi peserta Diklatpim, sedangkan peneliti memilih hipotesis penelitiannya dengan memfokuskan variabel terikatnya pada gaya kepemimpinan demokratis dan sertifikasi guru yang mana keduanya dapat mempengaruhi mutu pendidikan, namun keduanya memiliki kesamaan kecil dalam variabel bebasnya yaitu sama-sama membahas tentang gaya kepemimpinan; Kemudian perbedaan hasil penelitian dengan miliknya Bustami terletak pada variabel terikatnya yaitu tentang profesionalisme guru yang

---

<sup>16</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7269/1/10E00146.pdf>, diakses 26 Juli 2015.

selanjutnya berpengaruh terhadap mutu pendidikan, sedangkan peneliti cenderung untuk membahas tentang gaya kepemimpinan demokratis dan sertifikasi guru yang hipotesisnya akan memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan yang mana variabel terikatnya sama dengan penelitian Bustami; selanjutnya perbedaan dengan hasil penelitian yang ketiga adalah terletak pada variabel terikatnya yang memilih untuk meneliti 2 variabel, adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sertifikasi profesi akan mempengaruhi motivasi kerja & kinerja guru, sedangkan variabel terikat miliknya peneliti tentang mutu pendidikan dengan hipotesis bahwa sertifikasi guru akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Keduanya memiliki persamaan pada variabel bebasnya yang juga sama-sama membahas tentang sertifikasi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah**

#### **a. Pengertian Gaya Kepemimpinan**

Pengertian kepemimpinan menurut J. Sasulu seperti yang dikutip oleh Abdul Wahab dan Umiarso adalah kekuatan dalam mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum; dan Menurut Abdul Wahab dan Umiarso sendiri kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>17</sup> Kemudian menurut Sudarwan Danim memberikan definisi kepemimpinan adalah perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasi atau memberi arah kepada individu atau

---

<sup>17</sup>Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 89.

kelompok yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Hemphill seperti yang dikutip Mardiyah memberikan definisi kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.<sup>19</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu gaya/bentuk kepemimpinan dari seseorang untuk mempengaruhi dan dapat bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan.

#### **b. Pengertian dan Ruang Lingkup Gaya Kepemimpinan Demokratis**

Dalam suatu kepemimpinan, setiap pemimpin mempunyai cara dan gaya sendiri-sendiri. Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang khas, sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Ada pemimpin yang keras dan represif, tidak persuasif, sehingga bawahan bekerja disertai rasa ketakutan, ada pula pemimpin yang bergaya lemah lembut dan biasanya disenangi oleh bawahan. Gaya kepemimpinan yang biasa ditemukan sebetulnya banyak sekali, ada gaya otoriter, gaya *laissez-faire*, gaya demokratis, gaya transaksional, gaya transformasional, dan lain-lain; namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan kedalam gaya demokratis saja.

Gaya kepemimpinan demokratis juga disebut gaya partisipatif,<sup>20</sup> yaitu suatu cara kepemimpinan yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap

---

<sup>18</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 205.

<sup>19</sup>Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 39.

<sup>20</sup>Zazin, *Gerakan*, 217.

warga kelompok.<sup>21</sup> Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Setiap orang akan dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan, pikiran, minat, perhatian dan pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap orang harus dimanfaatkan dengan mengikutsertakannya dalam semua kegiatan organisasi.

Keikutsertaan itu disesuaikan dengan posisinya yang masing-masing memiliki wewenang dan tanggung jawab bagi tercapainya tujuan bersama. Pimpinan yang demokratis menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya. Kepala madrasah yang demokratis memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, dan akan memberikan bantuan kepada para tenaga pendidikan. Oleh karena itu dalam rapat lembaga, pemimpin ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi dengan tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat.<sup>22</sup>

Dalam suasana kerja kepemimpinan yang demokratis sebagian besar atau hampir seluruh kebijakan dan keputusan-keputusan penting berasal dan disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi kelompok, dimana pemimpin bersama-sama dengan anggota kelompok ambil bagian secara aktif di dalam perumusan kebijakan umum, keputusan-keputusan penting dan program kerja

---

<sup>21</sup>Kartono, Pemimpin, 73.

<sup>22</sup>E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 270.



lembaga itu.<sup>23</sup> Maka dari itu, Pimpinan dalam melaksanakan tugasnya hendaknya atas dasar musyawarah, unsur-unsur demokrasi harus nampak dalam seluruh tata kehidupan di madrasah.

Selain hal tersebut di atas, dalam gaya kepemimpinan demokratis akan menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat sehingga guru, staff, dan pegawai lainnya memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya.<sup>24</sup> Gaya kepemimpinan ini akan selalu menitikberatkan pada partisipasi para pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan serta akan memberikan keleluasaan bagi para pengikutnya untuk berkreasi dan akan memberikan penghargaan kepada para pengikut yang berpartisipasi.<sup>25</sup> Pemimpin yang bersifat demokratis juga akan memberikan penilaian, kritik atau pujian, atas dasar kenyataan yang sesubjektif mungkin. ia berpedoman pada kriteria-kriteria yang didasarkan pada standar hasil yang semestinya dapat dicapai menurut ketentuan target program umum lembaga yang telah ditetapkan mereka bersama.<sup>26</sup>

### **c. Ciri-Ciri Gaya Kepemimpinan Demokratis**

Dari berbagai pendapat pada ruanglingkup gaya kepemimpinan demokratis di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut

---

<sup>23</sup>Dirawat, et all, *Pemimpin Pendidikan dalam Rangka Pertumbuhan Djabatan Guru-Guru* (Malang: t.p., 1971), 58.

<sup>24</sup>Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 200.

<sup>25</sup>Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 58.

<sup>26</sup>Dirawat, *Pemimpin*, 58.

berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya.

- b) Pemimpin akan memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, serta bantuan kepada para tenaga pendidikan.
- c) Dalam rapat lembaga, pemimpin ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi dengan tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat.
- d) Pemimpin bersama-sama dengan anggota kelompok ambil bagian secara aktif di dalam perumusan kebijakan umum.
- e) Terdapat kesetaraan dalam pendapat sehingga para anggota memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya.
- f) Pemimpin memberikan keleluasaan bagi para pengikutnya untuk berkreasi dan akan memberikan penghargaan kepada para pengikut yang berpartisipasi.
- g) Pemimpin akan memberikan penilaian, kritik atau pujian, atas dasar kenyataan yang sesubjektif mungkin. ia berpedoman pada kriteria-kriteria yang didasarkan pada standar hasil yang semestinya dapat dicapai menurut ketentuan target program umum lembaga yang telah ditetapkan mereka bersama.

Selain ciri-ciri dari gaya kepemimpinan demokratis di atas, Ralph White dan Ronald Lippitt sebagaimana yang dikutip oleh Winardi memberikan pendapatnya mengenai ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis, yaitu:

- a) Kebijakan merupakan pembahasan dan keputusan kelompok yang dirangsang dan dibantu oleh pemimpin (pemimpin berperan sebagai pembantu dan perangsang untuk membuat keputusan bersama).
- b) Pemimpin selalu berupaya menghargai pendapat setiap individu dan apabila diperlukan nasihat teknis, maka pemimpin memberikan beberapa saran dan langkah-langkah yang akan dipilih dalam suatu diskusi.
- c) Para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki tanpa membatasi kreativitas yang dilakukan oleh bawahannya.<sup>27</sup>

## **2. Sertifikasi Guru**

### **a. Pengertian Sertifikasi**

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan. Menurut Mulyasa, sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. National Commission on Education Services (NCES) sebagaimana yang dikutip Mulyasa memberikan pengertian sertifikasi guru secara lebih umum. *Certification is procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provide him or her a licence to teach.*<sup>28</sup> Dari penjelasan tersebut tampak bahwa sertifikasi guru merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar.

---

<sup>27</sup>Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 79.

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 34.

Maka, dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru adalah suatu program yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan pemberian sertifikat kepada guru yang telah berhasil mengikuti program tersebut.

#### **b. Penilaian Komponen Kompetensi dalam Sertifikasi**

Bagi guru yang sudah bersertifikat, wajib menguasai empat kompetensi dasar, yaitu:

##### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi Pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup>

##### **b. Kompetensi Kepribadian**

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta kemampuan mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

##### **c. Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional meliputi: 1) kemampuan untuk mengerti dan menerapkan landasan kependidikan, teori belajar sesuai taraf perkembangan

---

<sup>29</sup>Mulyasa, Standar, 75.

peserta didik, dan metode pembelajaran yang bervariasi; 2) kemampuan untuk menangani, mengembangkan, dan menggunakan bidang studi serta alat, media, dan sumber belajar yang relevan; 3) kemampuan mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; 4) kemampuan untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; 5) kemampuan menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>30</sup>

#### d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>31</sup> Kondisi objektif dari kompetensi ini menggambarkan bahwa kemampuan guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat dan kemampuan mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar, pelaksanaan sertifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan terkait tugas dan profesinya sebagai agen pembelajaran. Berberapa data yang dikumpulkan tersebut diantaranya ijazah yang menunjukkan kualifikasi akademik, sertifikat, piagam atau surat keterangan dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) serta dalam mengikuti lomba dan karya akademik. Selain itu, data juga dapat berupa surat keterangan karya pengembangan profesi, misalnya penulisan buku, jurnal artikel, modul, dan karya tulis lain. Dengan persyaratan seperti itu maka guru

---

<sup>30</sup>Ibid., 135-136.

<sup>31</sup> Ibid., 173.

yang mempunyai banyak kegiatan dan dengan rapi menyimpan dokumentasi kegiatan akan lebih mudah dalam menjalani proses sertifikasi guru.

### **3. Mutu Pendidikan**

#### **a. Pengertian Mutu**

Mutu menurut Juran adalah *fitness for use*<sup>32</sup> atau adanya kecocokan dengan penggunaan atau sesuai dengan fungsinya, sedangkan menurut pendapat Crosby adalah *conformance to requirements*<sup>33</sup>, yaitu adanya kesesuaian terhadap apa yang dipersyaratkan atau yang distandarkan. Dan persyaratan/standar dari pendidikan seperti yang tertuang di dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 35 adalah standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian.

Adapun penjelasan dari macam-macam standar pendidikan tersebut di atas adalah:<sup>34</sup>

- a. Standar isi adalah standar yang berkaitan dengan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (standar ini memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan).
- b. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai

---

<sup>32</sup>Tirupathi R. Chandrupatla, *Quality and Reliability in Engineering* (Cambridge University Press), 1.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Suparta, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: T.p., 2006), 150-190.

standar kompetensi lulusan. Standar ini mencakup proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

- c. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental (pendidik dan tenaga kependidikan) serta pendidikan dalam jabatan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- e. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun sarana yang dipenuhi

mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarananya meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

- f. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
- h. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah.

#### **b. Indikator Mutu Pendidikan**

Mengacu dari pendapat Juran yang mengatakan bahwa mutu adalah adanya kecocokan atau kesesuaian dengan apa yang distandarkan, maka berarti lembaga bisa dikatakan mempunyai mutu jika lembaga pendidikan bisa memenuhi standar



yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti tersebut di atas. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan indikator-indikator mutu pendidikan yang diungkapkan oleh UNICEF di Italy tahun 2008 pada The International Working Group on Education Florence, yang menyampaikan bahwa mutu pendidikan itu meliputi:

- a. Peserta didiknya sehat, bergizi baik, siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung oleh keluarga serta komunitas mereka dalam pembelajaran;
- b. Lingkungannya sehat, aman, terlindung, tidak ada perbedaan gender, dan tersedianya sumber daya serta fasilitas yang memadai;
- c. Pembelajarannya tercermin dalam kurikulum dan materi yang relevan untuk mengakuisisi keterampilan dasar, terutama di bidang literasi, berhitung, keterampilan untuk hidup, dan pengetahuan di bidang-bidang seperti jenis kelamin, kesehatan, gizi, pencegahan dan penyelamatan dari HIV/AIDS;
- d. Prosesnya melalui guru yang terlatih yang menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak dalam suatu kelas/sekolah yang dikelola dengan baik serta adanya penilaian kecakapan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengurangi kesenjangan;
- e. Hasil dari pembelajarannya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan terkait dengan sebuah tujuan nasional untuk mendidik dan berpartisipasi positif dalam masyarakat.<sup>35</sup>

#### **4. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru serta Pengaruhnya Terhadap Mutu Pendidikan**

---

<sup>35</sup>Jeanette Colby and Miske Witt, *Defining Quality in Education* (New York: UNICEF, 2008), 4.

Dalam rangka umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.<sup>36</sup>

Mutu pendidikan dicerminkan oleh kompetensi lulusan yang dipengaruhi oleh kualitas proses dan isi pendidikan. Pencapaian kompetensi lulusan yang memenuhi standar harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang juga memenuhi standar. Perwujudan proses pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, kualitas pengelolaan, ketersediaan dana, dan system penilaian yang valid, obyektif, dan tegas. Oleh karena itu perwujudan pendidikan nasional yang bermutu harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang memenuhi standar, pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi agar berkinerja optimal, serta sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan yang memenuhi standar.

Maka dari itu, Menurut Edy Suhartoyo sebagaimana dikutip oleh Eko Putro Widoyoko bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, guru, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orang tua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 555.

<sup>37</sup>Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran (t.tp.: t.p., t.t.), 1.

Selain dari hal di atas, menurut penelitian yang dilakukan oleh Peters dan Austin sebagaimana yang dikutip oleh Edward Sallis mengatakan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan, mereka juga berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu.<sup>38</sup> Karena dalam suatu institusi, seorang pemimpin akan menggunakan suatu strategi dalam bentuk gaya dalam menggerakkan semua warga pendidikan terhadap sosialisasi program pendidikan maupun relasi guru-siswa dalam menuju mutu pendidikan.

Selanjutnya Perubahan mutu juga harus diawali dari peningkatan mutu pribadi guru itu sendiri.<sup>39</sup> Dalam hal ini, pemerintah mempunyai langkah untuk meningkatkan mutu guru melalui program sertifikasi agar menjadi guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muslich yang mengatakan bahwa peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi adalah upaya untuk peningkatan mutu pendidikan.<sup>40</sup> Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Fasli Jalal yang mengatakan bahwa sertifikasi adalah sarana untuk mencapai kualitas atau mutu.<sup>41</sup> Dia juga menambahkan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Oleh karena itu keberadaan guru bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.<sup>42</sup> Maka dari

---

<sup>38</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, Cet. ke-VIII (Jogjakarta: IRCisoD, 2008), 169-170.

<sup>39</sup>Aminatul Zahroh, *Total Quality Management* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2014), 115.

<sup>40</sup>Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 8.

<sup>41</sup>Fasli Jalal, *Tanya Jawab Tentang Sertifikasi Guru* (t.tp.: t.p., 2007), 3.

<sup>42</sup>Fasli Jalal, *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu?*. Makalah disampaikan pada seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Unair, tanggal 28 April 2007 di Surabaya, 1.

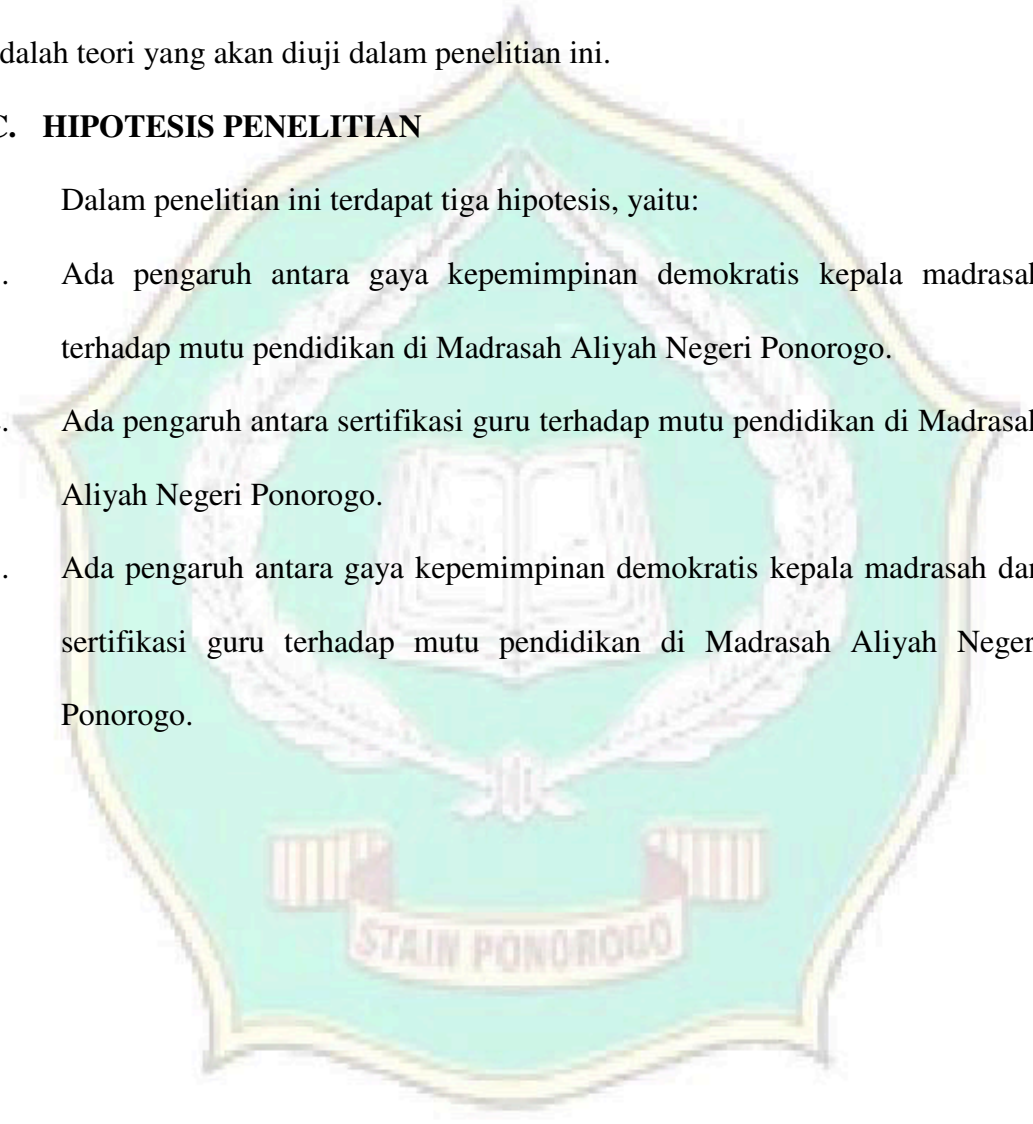
itu, jelas tampak bahwa program sertifikasi merupakan alat dan akan memberikan pengaruh pada mutu pendidikan.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, tampak diantanya bahwa suatu gaya dari seorang pemimpin serta sertifikasi guru akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian mutu suatu institusi atau lembaga, dan teori tersebut di atas adalah teori yang akan diuji dalam penelitian ini.

### **C. HIPOTESIS PENELITIAN**

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu:

1. Ada pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.
2. Ada pengaruh antara sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.
3. Ada pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN PENELITIAN DAN RANCANGAN PENELITIAN**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>43</sup> Berdasarkan jenis datanya, penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring.<sup>44</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yang mana data-datanya yang diperoleh sebagian besar berupa angka-angka. Setelah data-data yang berupa angka-angka dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2006), 3.

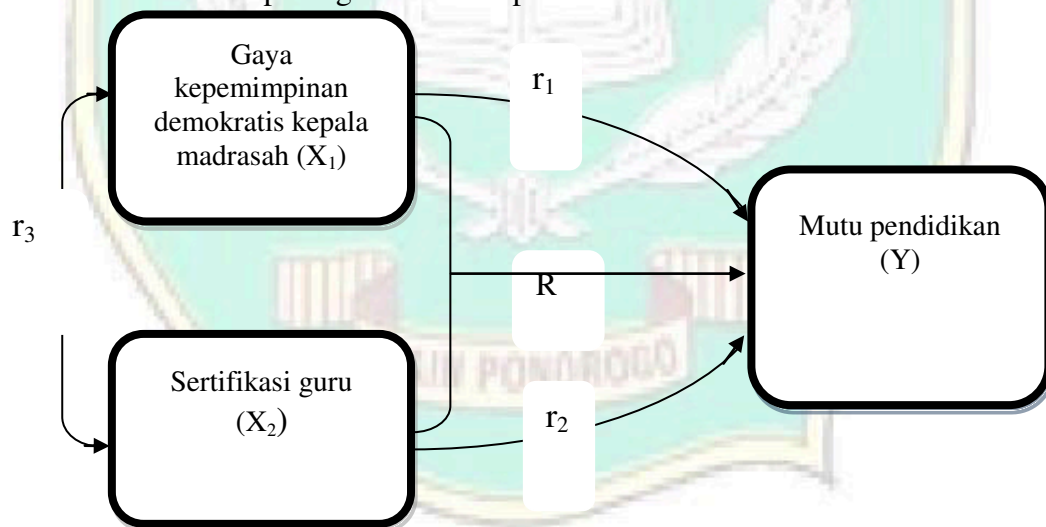
<sup>44</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang diambil secara random.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu salah satu metode statistika yang mempelajari pola hubungan yang logis (ada teorinya) antara dua atau lebih variabel, dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel dependen (variabel yang nilai-nilainya tergantung pada variabel lain dan merupakan variabel yang diterangkan nilainya) dan lainnya sebagai variabel independen.<sup>46</sup>

## 2. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan hubungan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas. Hubungan antara variabel penelitian tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Dalam gambar tersebut, rancangannya adalah meneliti hubungan antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap mutu

<sup>45</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 51.

<sup>46</sup>Andhita Desi Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Perss, 2012), 119.

pendidikan dan hubungan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan serta hubungan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan.

## **B. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

- a. Variabel independen atau variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Adapun variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah adalah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah (X1) dan sertifikasi guru (X2). Adapun definisi operasional dari variabel X1-nya adalah karakteristik gaya kepemimpinan kepala madrasah yang digunakan untuk menggerakkan anggotanya. Variabel ini dapat diukur melalui beberapa kriteria, yaitu:
  - 1) Pemimpin merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya.
  - 2) Pemimpin akan memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, serta bantuan kepada para tenaga pendidikan.

- 3) Dalam rapat lembaga, pemimpin ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi dengan tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat.
- 4) Pemimpin bersama-sama dengan anggota kelompok ambil bagian secara aktif di dalam perumusan kebijakan umum.
- 5) Terdapat kesetaraan dalam pendapat sehingga para anggota memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya.
- 6) Pemimpin memberikan keleluasaan bagi para pengikutnya untuk berkreasi dan akan memberikan penghargaan kepada para pengikut yang berpartisipasi.
- 7) Pemimpin akan memberikan penilaian, kritik atau pujian, atas dasar kenyataan yang seobyektif mungkin.
- 8) Pemimpin/kepala madrasah selalu berupaya menghargai pendapat setiap individu dan apabila diperlukan nasihat teknis, maka kepala madrasah memberikan beberapa saran dan langkah-langkah yang akan dipilih dalam suatu diskusi;
- 9) Para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki tanpa membatasi kreativitas yang dilakukan oleh bawahannya.

Sedangkan definisi operasional tentang sertifikasi guru/X<sub>2</sub> mencakup tentang beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bersertifikat, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik, indikatornya adalah: guru mampu mengelola pembelajaran peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.



- 2) Kompetensi kepribadian, indikatornya adalah: guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.
  - 3) Kompetensi profesional, indikatornya adalah: guru mengerti dan mampu untuk menerapkan landasan kependidikan, teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, dan metode pembelajaran yang bervariasi; guru mampu menangani, mengembangkan, dan menggunakan bidang studi serta alat, media, dan sumber belajar yang relevan; guru mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; guru mampu untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; guru mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
  - 4) Kompetensi sosial, indikatornya adalah: guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- b. Variabel dependen atau variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>47</sup> Adapun variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah mutu pendidikan (Y). Definisi operasional variabel ini mencakup komponen mutu yang digunakan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan

---

<sup>47</sup>Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan., 61.

yang diungkapkan oleh UNICEF, adapun variabel ini dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

- 1) Peserta didiknya sehat, bergizi baik, siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung oleh keluarga serta komunitas mereka dalam pembelajaran;
- 2) Lingkungannya sehat, aman, terlindung, tidak ada perbedaan gender, dan tersedianya sumber daya serta fasilitas yang memadai;
- 3) Pembelajarannya tercermin dalam kurikulum dan materi yang relevan untuk mengakuisisi keterampilan dasar, terutama di bidang literasi, berhitung, keterampilan untuk hidup, dan pengetahuan di bidang-bidang seperti jenis kelamin, kesehatan, gizi, pencegahan dan penyelamatan dari HIV/AIDS;
- 4) Prosesnya melalui guru yang terlatih yang menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak dalam suatu kelas/sekolah yang dikelola dengan baik serta adanya penilaian kecakapan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengurangi kesenjangan;
- 5) Hasil dari pembelajarannya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan terkait dengan sebuah tujuan nasional untuk mendidik dan berpartisipasi positif dalam masyarakat.

### **C. INSTRUMEN PENELITIAN**

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Dan jenis data yang digunakan adalah penelitian ini adalah data interval.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan

tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti ada tiga variabel, jadi jumlah instrumen yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tiga instrumen.

Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Hasan “Skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel (fenomena sosial spesifik) seperti sikap, pendapat dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang”.<sup>48</sup> Dengan skala Likert. Maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan metode angket. Peneliti menggunakan 5 (lima) alternatif pilihan jawaban yang disediakan dalam angket yang telah dimodifikasi dari skala Likert yaitu:

1. Sangat sesuai (diberi skor 5)
2. Sesuai (diberi skor 4)
3. Cukup sesuai (diberi skor 3)

---

<sup>48</sup>Hasan M. Iqbal, Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 72.

4. Kurang sesuai (diberi skor 2)
5. Sangat tidak sesuai (diberi skor 1)

Adapun kisi-kisi instrumen pengumpul data sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kisi-kisi instrumen pengumpul data

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Butir-butir angket
Pengaruh Gaya Kepeimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru terhadap	(X <sub>1</sub> ) Gaya kepeimpinan demokratis kepala madrasah	Karakter gaya kepeimpinan demokratis	1) Pemimpin merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya.	1-4
			2) Pemimpin akan memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, serta bantuan kepada para tenaga pendidikan.	5-8
			3) Dalam rapat lembaga, pemimpin ikut melibatkan diri	9-10

<p>Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ponorogo.</p>			<p>secara langsung dan membuka interaksi dengan tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat.</p> <p>4) Pemimpin bersama-sama dengan anggota kelompok ambil bagian secara aktif di dalam perumusan kebijakan umum.</p> <p>5) Terdapat kesetaraan dalam pendapat sehingga para anggota memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya.</p> <p>6) Pemimpin memberikan keleluasaan bagi para pengikutnya untuk berkreasi dan akan memberikan penghargaan kepada para pengikut yang berpartisipasi.</p> <p>7) Pemimpin akan memberikan penilaian, kritik atau pujian, atas dasar kenyataan yang</p>	<p>11</p> <p>12,13</p> <p>14, 15</p> <p>16-18</p>
--	--	--	--	---

			<p>seobyektif mungkin.</p> <p>8) Pemimpin/kepala madrasah selalu berupaya menghargai pendapat setiap individu dan apabila diperlukan nasihat teknis, maka kepala madrasah memberikan beberapa saran dan langkah-langkah yang akan dipilih dalam suatu diskusi;</p> <p>9) Para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki tanpa membatasi kreativitas yang dilakukan oleh bawahannya;</p>	<p>19</p> <p>20</p>
(X <sub>2</sub> ) Sertifikasi guru	Kompetensi guru sertifikasi (kom-etensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional,	1) Guru mampu mengelola pembelajaran peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	1-4	

		kompetensi sosial)	<p>2) Guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.</p> <p>3) Guru mengerti dan mampu untuk menerapkan landasan kependidikan, teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, dan metode pembelajaran yang bervariasi; guru mampu menangani, mengembangkan, dan menggunakan bidang studi serta alat, media, dan sumber belajar yang relevan; guru mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; guru mampu untuk melaksanakan evaluasi</p>	<p>5-12</p> <p>13-20</p>
--	--	--------------------	---	--------------------------

			<p>hasil belajar peserta didik; guru mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.</p> <p>4) Guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua, wali peserta didik, dan masyarakat.</p>	21-24
(Y)	Komponen mutu pendidikan	<p>1) Peserta didiknya sehat, bergizi baik, siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung oleh keluarga serta komunitas mereka dalam pembelajaran.</p> <p>2) Lingkungannya sehat, aman, terlindung, tidak ada perbedaan gender, dan tersedianya sumber daya serta fasilitas yang memadai.</p> <p>3) Pembelajarannya tercermin dalam kurikulum dan materi yang relevan untuk mengakuisisi keterampilan</p>	<p>1-3</p> <p>4-8</p> <p>9-13</p>	



		<p>dasar, terutama di bidang literasi, berhitung, keterampilan untuk hidup, dan pengetahuan di bidang-bidang seperti jenis kelamin, kesehatan, gizi, pencegahan dan penyelamatan dari HIV/AIDS.</p>	
		<p>4) Prosesnya melalui guru yang terlatih yang menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak dalam suatu kelas/sekolah yang dikelola dengan baik serta adanya penilaian kecakapan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengurangi kesenjangan.</p>	14
		<p>5) Hasil dari pembelajarannya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan terkait dengan sebuah tujuan nasional untuk mendidik dan berpartisipasi positif dalam</p>	15-18

		masyarakat.	
--	--	-------------	--

#### **D. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mencangkup dua Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Ponorogo yaitu: Madrasah Aliyah Negeri I dan Madrasah Aliyah Negeri II Ponorogo. Pemilihan kedua madrasah ini karena peneliti berkeinginan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai mutu pendidikan karena keduanya bernilai akreditasi A, hal ini menunjukkan keduanya memiliki mutu yang bagus dan hanya keduanya yang merupakan Lembaga Pendidikan Islam Negeri di Kabupaten Ponorogo, dan hal ini menarik peneliti untuk mengetahui sampai dimana kualitas mutu Lembaga Pendidikan Agama Negeri dengan kompetensi guru yang bersertifikat.

Selain hal tersebut di atas, peneliti berkehendak untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pengaruh dari guru yang sudah sertifikasi dan gaya kepemimpinan sehari-hari dalam memajukan madrasah nya serta mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai di MAN 1 & 2 Ponorogo untuk dicontoh dan diambil nilai-nilai yang positif untuk ditiru di madrasah tempat peneliti mengajar.

##### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi

meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.<sup>49</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru MAN I dan MAN II Ponorogo yang sudah bersertifikat saja. Dan guru yang sudah bersertifikat di MAN 1 & 2 Ponorogo berjumlah 89 guru dengan perincian 56 guru di MAN 2 dan 33 guru di MAN 1. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka semuanya dijadikan sampel penelitian.

**Tabel 3.2: populasi guru serifikasi MAN I dan MAN II Ponorogo**

No	Populasi	Jumlah
1	Semua guru MAN I Ponorogo	33
2	Semua guru MAN II Ponorogo	56
	Total	89

#### E. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

<sup>49</sup>Sugiyono, Metode, 117.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, pada tahap ini laporan hasil penelitian ini tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan-kegiatan dan unsur-unsur penelitian.

#### **F. TEKNIK ANALISIS DATA**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>50</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua langkah teknik analisa data, yakni analisa data pra penelitian dan analisa data penelitian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Analisis data pra penelitian

Seperti diketahui bahwa suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya atau validitasnya dan ketetapan atau keajegan atau realibilitasnya.<sup>51</sup>

- a) Uji Validitas

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk

---

<sup>50</sup>Sugyono, Metode, 207.

<sup>51</sup>Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 12.

mengukur apa yang seharusnya di ukur.<sup>52</sup> Jadi validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan Software SPSS (Statistical Program Smart Solution) Ver.16.0 For Windows dengan catatan bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0.361 keatas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat. Bila harga korelasi di bawah 0.361, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.<sup>53</sup> Jadi, butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi (r hitung) besarnya lebih dari 0.361.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan 69 item instrumen, yang terdiri dari 23 butir soal untuk variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah, 24 butir soal untuk variabel sertifikasi guru, dan 22 butir soal untuk variabel mutu pendidikan. Data yang diperoleh dari hasil uji coba kemudian ditabulasikan dan hasilnya dianalisis.

Setelah dilakukan uji validitas sesuai dengan prosedur sebagaimana uraian tersebut di atas didapatkan hasil analisis butir masing-masing instrumen penelitian sebagai berikut:

---

<sup>52</sup>Sugiyono, Metode, 121.

<sup>53</sup>Ibid., 126.

1) Gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 23 butir soal untuk variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah, ternyata ada beberapa butir soal yang dinyatakan tidak valid, yaitu nomer 1, 11, 21. Adapun butir angket yang tidak valid maka tidak akan digunakan dalam penelitian ini. Dan untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil uji validitas variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dapat dilihat pada lampiran 1 & 2.

Adapun secara singkat mengenai hasil uji validitas tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3: Hasil uji validitas variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah

No. Soal	“r” hitung	“r” kritis	Keterangan
1.	.225**	0.361	Tidak Valid
2.	.655**	0.361	Valid
3.	.637**	0.361	Valid
4.	.682**	0.361	Valid
5.	.437*	0.361	Valid
6.	.719**	0.361	Valid
7.	.378*	0.361	Valid
8.	.515**	0.361	Valid
9.	.768**	0.361	Valid

10.	.603**	0.361	Valid
11.	.302**	0.361	Tidak Valid
12.	.427*	0.361	Valid
13.	.599**	0.361	Valid
14.	.531**	0.361	Valid
15.	.493**	0.361	Valid
16.	.486**	0.361	Valid
17.	.633**	0.361	Valid
18.	.815**	0.361	Valid
19.	.388*	0.361	Valid
20.	.610**	0.361	Valid
21.	.206**	0.361	Tidak Valid
22.	.604**	0.361	Valid
23.	.551**	0.361	Valid

## 2) Sertifikasi guru

Dari 24 butir soal tentang variabel sertifikasi guru, semua butir soal dinyatakan valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil uji validitas variabel sertifikasi guru ini dapat dilihat pada lampiran 3 & 4, namun

secara singkat mengenai hasil uji validitas tentang sertifikasi guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4: Hasil uji validitas variabel sertifikasi guru

No. Soal	“r” hitung	“r” kritis	Keterangan
1.	.519**	0.361	Valid
2.	.783**	0.361	Valid
3.	.623**	0.361	Valid
4.	.729**	0.361	Valid
5.	.787**	0.361	Valid
6.	.630**	0.361	Valid
7.	.616**	0.361	Valid
8.	.707**	0.361	Valid
9.	.709**	0.361	Valid
10.	.725**	0.361	Valid
11.	.731**	0.361	Valid
12.	.727**	0.361	Valid
13.	.440*	0.361	Valid
14.	.505**	0.361	Valid
15.	.507**	0.361	Valid



16.	.476**	0.361	Valid
17.	.611**	0.361	Valid
18.	.833**	0.361	Valid
19.	.631**	0.361	Valid
20.	.724**	0.361	Valid
21.	.592**	0.361	Valid
22.	.673**	0.361	Valid
23.	.400*	0.361	Valid
24.	.554**	0.361	Valid

### 3) Mutu Pendidikan

Sedangkan untuk variabel mutu pendidikan, dari 22 butir soal ada beberapa butir soal yang dinyatakan tidak valid, yaitu nomer 1, 8, 17, 18. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil uji validitas variabel mutu pendidikan ini dapat dilihat pada lampiran 5 & 6, namun secara ringkas dapat disimpulkan sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 3.5: Hasil uji validitas variabel mutu pendidikan

No. Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1.	.334	0.361	Tidak Valid
2.	.652**	0.361	Valid

3.	.654**	0.361	Valid
4.	.790**	0.361	Valid
5.	.686**	0.361	Valid
6.	.611**	0.361	Valid
7.	.533**	0.361	Valid
8.	-.005	0.361	Tidak Valid
9.	.367*	0.361	Valid
10.	.506**	0.361	Valid
11.	.691**	0.361	Valid
12.	.597**	0.361	Valid
13.	.467**	0.361	Valid
14.	.726**	0.361	Valid
15.	.671**	0.361	Valid
16.	.678**	0.361	Valid
17.	.310	0.361	Tidak Valid
18.	.308	0.361	Tidak Valid
19.	.673**	0.361	Valid
20.	.633**	0.361	Valid

21.	.527**	0.361	Valid
22.	.506**	0.361	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap tidak valid tersebut selanjutnya dihapus dan tidak digunakan untuk penelitian ini sedangkan yang dianggap valid kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 62 butir soal yang terdiri dari 20 butir soal untuk variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah, 24 butir soal untuk variabel sertifikasi guru, dan 18 butir soal untuk variabel mutu madrasah.

#### b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.<sup>54</sup> Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>55</sup> Jadi reliabilitas instrumen adalah konsistensi instrumen dalam fungsinya sebagai alat ukur.

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.<sup>56</sup>

Karena dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen pertanyaan yang jawabannya berskala, maka pengujian reliabilitas instrumen dianalisis dengan

<sup>54</sup>Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar, 16.

<sup>55</sup>Sugiyono, Metode, 121.

<sup>56</sup>Ibid., 131.

rumus Alpha Cronbach. (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows). Dan dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach mampu memberikan angka lebih besar dari 0,60.<sup>57</sup> Adapun perhitungan nilai reabilitas variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah, sertifikasi guru, dan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perhitungan reliabilitas instrumen gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

- Langkah 1 : Membuat tabel pembantu untuk mendapatkan skor-skor pada item yang diperoleh (tabel skor uji validitas)
- Langkah 2 : Menghitung nilai koefisien dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows)
- Langkah 3 : Membandingkan nilai hitung dengan 0,60.

Adapun uji reliabilitas butir soal instrumen gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>57</sup>Danang Sunyoto, Praktik SPSS Untuk Kasus (Yogyakarta: Mulia Medika. 2011), 110.

Tabel 3.6: Hasil uji reliabilitas variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala  
madrasah

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	23

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	94.17	63.730	.164	.892
p2	94.33	57.747	.595	.882
p3	94.10	59.886	.594	.883
p4	94.40	57.972	.630	.881
p5	94.70	60.493	.355	.889
p6	94.20	58.993	.682	.880
p7	94.30	61.872	.309	.889
p8	94.20	60.097	.449	.886
p9	94.53	56.947	.728	.878
p10	94.20	59.131	.545	.883
p11	94.23	63.082	.243	.890
p12	94.23	61.357	.360	.888
p13	94.20	59.614	.545	.883

p14	94.30	59.941	.466	.885
p15	94.57	59.909	.419	.887
p16	94.33	61.195	.430	.886
p17	95.10	57.334	.563	.883
p18	95.00	55.586	.778	.876
p19	94.63	62.171	.328	.888
p20	94.90	59.334	.556	.883
p21	94.47	63.844	.143	.892
p22	94.53	60.809	.564	.884
p23	94.50	60.121	.494	.885

Dari hasil perhitungan reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah sebesar 0.889 dan lebih besar dari 0,60 maka, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

## 2) Perhitungan reliabilitas sertifikasi guru

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : Membuat tabel pembantu untuk mendapatkan skor-skor pada item yang diperoleh (tabel skor uji validitas)

Langkah 2 : Menghitung nilai koefisien dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For

Windows)

Langkah 3 : Membandingkan nilai hitung dengan 0,60.

Adapun uji reliabilitas butir soal instrumen sertifikasi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7: Hasil uji reliabilitas variabel sertifikasi guru

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	24

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	98.60	70.869	.469	.932
p2	98.70	68.286	.756	.928
p3	98.63	70.447	.586	.931
p4	99.17	70.626	.706	.930
p5	98.73	67.582	.757	.928
p6	98.90	70.438	.593	.930
p7	98.73	70.616	.578	.931
p8	98.60	69.007	.671	.929
p9	98.77	69.151	.675	.929
p10	98.77	68.323	.689	.929
p11	98.77	68.944	.699	.929

p12	99.10	69.748	.698	.929
p13	99.00	71.655	.385	.933
p14	99.10	71.128	.455	.932
p15	99.17	71.109	.457	.932
p16	99.03	70.309	.410	.934
p17	98.87	69.844	.566	.931
p18	98.77	66.461	.807	.927
p19	98.63	70.378	.594	.930
p20	98.80	67.821	.684	.929
p21	98.80	69.338	.539	.931
p22	98.67	70.023	.639	.930
p23	99.00	71.724	.337	.935
p24	98.77	69.702	.498	.932

Dari hasil perhitungan reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel sertifikasi guru sebesar 0.933 dan lebih besar dari 0,60 maka, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

### 3) Perhitungan reliabilitas mutu pendidikan

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

- Langkah 1 : Membuat tabel pembantu untuk mendapatkan skor-skor pada item yang diperoleh (tabel skor uji validitas)
- Langkah 2 : Menghitung nilai koefisien dengan menggunakan rumus



Alpha Cronbach. (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows)

Langkah 3 : Membandingkan nilai hitung dengan 0,60.

Adapun uji reliabilitas butir soal instrumen mutu pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8: Hasil uji reliabilitas variabel mutu pendidikan

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	22

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	89.03	47.820	.341	.867
P2	89.31	45.293	.606	.859
P3	89.34	44.877	.609	.859
P4	89.21	43.813	.761	.854
P5	89.07	45.281	.628	.859
P6	88.97	46.606	.536	.862
P7	89.59	45.251	.371	.869
P8	89.59	51.323	-.129	.891
P9	89.41	47.680	.292	.869

P10	89.45	46.542	.452	.864
P11	89.28	45.421	.651	.859
P12	89.45	45.756	.556	.861
P13	89.31	47.293	.399	.866
P14	89.28	45.135	.692	.857
P15	89.62	43.530	.576	.860
P16	89.24	44.904	.630	.858
P17	89.31	47.650	.198	.875
P18	89.62	48.172	.251	.870
P19	89.45	45.685	.648	.859
P20	89.38	46.244	.596	.861
P21	89.31	46.793	.470	.864
P22	89.10	46.810	.423	.865

Dari hasil perhitungan reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel mutu pendidikan sebesar 0.870 dan lebih besar dari 0,60 maka, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas ketiga variabel, dapat dilihat bahwa variabel ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$ ) masing-masing memiliki Cronbach Alpha = (0.889; 0.933; dan 0.870) dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,60. Jadi kesimpulannya untuk variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah ( $X_1$ ), sertifikasi guru ( $X_2$ ), dan mutu pendidikan ( $Y$ ) adalah reliabel (handal).

## 2. Uji Hipotesa

a. Uji Normalitas

Adapun uji normalitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows). Adapun cara pengujiannya bisa dilihat pada lampiran 19.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan sebelum membandingkan beberapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Adapun rumus yang digunakan untuk uji homogenitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Levene. (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows). Adapun cara pengujiannya bisa dilihat pada lampiran 19.

c. Uji Linieritas

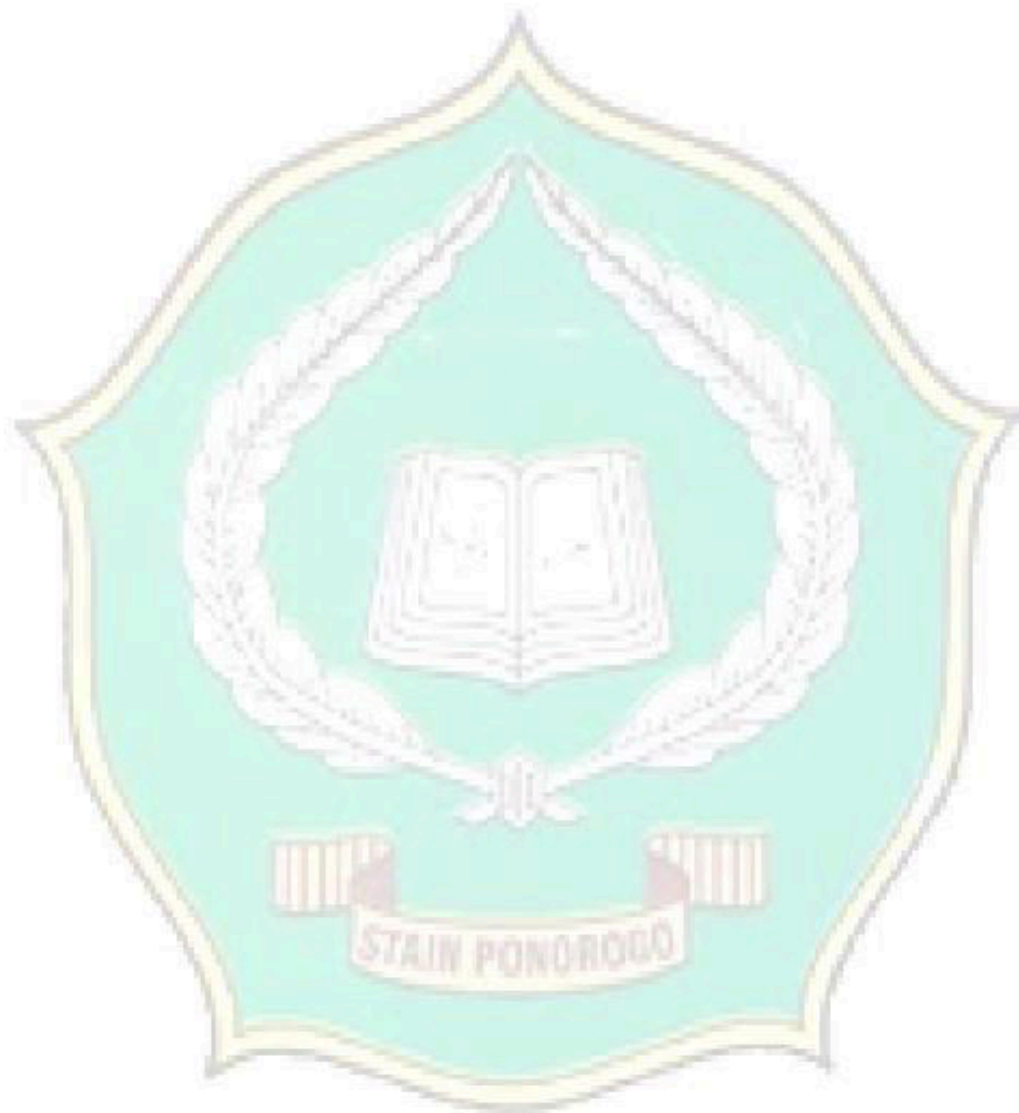
Adapun uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel Y dan variabel X1 & X2 mempunyai hubungan linier. (Dihitung dengan Software SPSS/ Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows). Adapun cara pengujiannya bisa dilihat pada lampiran 19.

d. Teknik analisis data untuk rumusan masalah satu dan dua.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua yaitu dengan rumus regresi linier sederhana, (Dihitung dengan Software SPSS/Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows). Adapun cara pengujiannya bisa dilihat pada lampiran 19.

e. Teknik analisis data untuk rumusan masalah yang ke-3

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang ke-3 dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linear berganda dan dihitung dengan Software SPSS/Statistical Program Smart Solution Ver.16.0 For Windows. Adapun cara pengujiannya bisa dilihat pada lampiran 19.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 1. Sejarah Berdirinya Lembaga

##### a) Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo<sup>58</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri, sejak tahun 1982 merupakan relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo menempati areal seluas 13. 348 M<sup>2</sup> di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Saat ini MAN 1 Ponorogo memiliki 18 kelas rombongan belajar dengan 410 orang siswa dari kelas X sampai kelas XII. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 49 orang tenaga guru (30 berstatus PNS dan 19 orang non PNS) dan 19 orang karyawan/karyawati (4 orang berstatus PNS dan 15 orang non PNS).

Sejak berdiri tahun 1981 MAN 1 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu :

- 1) Drs. Moh. Soehardi : Tahun 1982 - 1987
- 2) Drs. Zainun Sofwan : Tahun 1987 - 1991
- 3) Drs. H. Mahmuddin Danuri : Tahun 1991 - 1999
- 4) H. Kustho, BA : Tahun 1999 - 2002
- 5) H. Chozin, SH, : Tahun 2002 – 2005

---

<sup>58</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

- 6) H. Fathoni Yusuf, S.Ag : Tahun 2005 – 2009
- 7) H. Wahib Tri Samanhudi : Tahun 2009 – 2009
- 8) Muhammad Kholid, MA : Tahun 2009 – 2012
- 9) Drs. Purwanto : Tahun 2012 -
- b) Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo<sup>59</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan nomor statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 tahun 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo menempati areal seluas 8.650 M<sup>2</sup> di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Letak MAN 2 Ponorogo sangat strategis karena banyak berdiri Pondok Pesantren di sekitar madrasah yang merupakan tempat tinggal siswa – siswa yang berasal dari luar kota Ponorogo. Saat ini MAN 2 Ponorogo memiliki 36 kelas rombongan belajar dengan 1157 orang siswa dari kelas X sampai kelas XII. keberadaan siswa ini dilayani oleh 83 orang tenaga guru (65 berstatus PNS dan 18 orang non PNS) dan 22 orang karyawan/karyawati.

Sejak berdiri tahun 1982 MAN 2 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:

- 1) A.Z. Qoribun, BBA : Tahun 1992 - 1984
- 2) Drs. H. Muslim : Tahun 1984 - 2000
- 3) Kasanun, SH. : Tahun 2000 - 2006
- 4) Imam Faqih Edris, SH. : Tahun 2006 - 2007

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor:02/D/18–V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

- 5) Abdullah, S.Pd. : Tahun 2007 – 2011
- 6) Drs. H. Suhanto, MA : Tahun 2011 – 2014
- 7) Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I : Tahun 2015 – sekarang

## 2. Letak Geografis

### a) Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo terletak di Jalan Arif Rahman Hakim nomer 2 Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini lokasinya tidak jauh dari Terminal Selo Aji Ponorogo, kurang lebihnya sekitar 1 kilometer selatan terminal, yang tepatnya berada disebelah kiri jalan dari arah Madiun dan sangat mudah dijangkau karena berlokasi tepat ditepi jalan.<sup>60</sup>

### b) Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Sukarno Hatta nomer 381 Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini lokasinya tepat berada disebelah kanan jalan dari arah Madiun dan sangat mudah dijangkau karena berlokasi tepat ditepi jalan.<sup>61</sup>

## 3. Visi Madrasah<sup>62</sup>

### a) Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Visi MAN 1 Ponorogo adalah: Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah, berkecakapan hidup, berkualitas di bidang imtaq dan iptek serta berwawasan lingkungan.

### b) Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Visi MAN 2 Ponorogo adalah: Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas.

<sup>60</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

<sup>61</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

<sup>62</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini

#### 4. Misi Madrasah<sup>63</sup>

##### a) Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang mengarah pada implementasi pembiasaan kegiatan beribadah.
- 2) Melaksanakan pengembangan kurikulum berbasis life skill.
- 3) Melaksanakan pengembangan kurikulum standart pendidikan.
- 4) Melaksanakan pengembangan inovasi pembelajaran.
- 5) Melaksanakan pengembangan kompetensi kelulusan.
- 6) Melaksanakan pengembangan Kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan.
- 8) Melaksanakan pengembangan pengelolaan manajemen madrasah.
- 9) Melaksanakan pengembangan otonomi madrasah (kemandirian, penggalangan, partisipasi dan kerjasama Stake Holder, dll).
- 10) Melaksanakan pengembangan model penilaian.
- 11) Melaksanakan pembiasaan bersikap sopan dan santun.
- 12) Melaksanakan pembiasaan menghargai pendapat.
- 13) Melaksanakan saling sapa dan senyum pada semua warga.
- 14) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang agama.

##### b) Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah.

---

<sup>63</sup> Ibid.

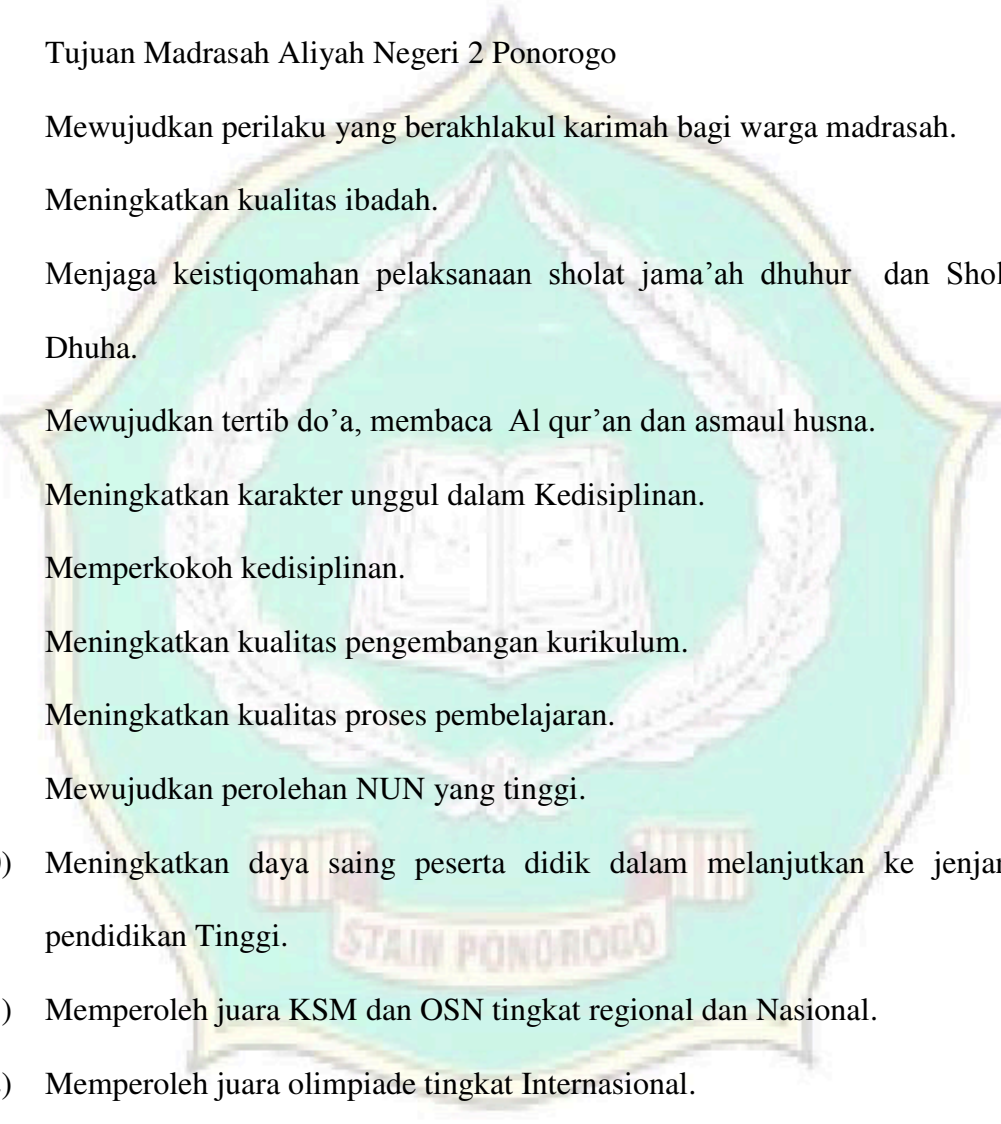


- 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan sholat dhuha.
- 4) Mewujudkan Tertib do'a, membaca Al qur'an dan asmaul husna.
- 5) Meningkatkan karakter unggul dalam Kedisiplinan.
- 6) Memperkokoh Kedisiplinan.
- 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum.
- 8) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- 9) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi.
- 10) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan Tinggi.
- 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional.
- 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional.
- 13) Meningkatkan riset remaja.
- 14) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja.
- 15) Meningkatkan kreativitas peserta didik.
- 16) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik.
- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian.
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian.
- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga.
- 20) Meningkatkan Perolehan juara bidang olah raga.
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah.
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 23) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya lokal.

- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan.
  - 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan.
  - 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
  - 27) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.
  - 28) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik.
5. Tujuan madrasah<sup>64</sup>
- a) Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo
    - 1) Menghasilkan kurikulum yang mengimplementasikan kehidupan untuk taat beribadah.
    - 2) Menghasilkan kurikulum yang mengimplementasikan pendidikan life skill.
    - 3) Menghasilkan kurikulum yang mengimplementasikan pendidikan karakter.
    - 4) Menghasilkan pendidik yang kreatif dan inovatif.
    - 5) Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dibidang akademik.
    - 6) Menghasilkan peserta didik yang kreatif, memiliki kemauan dan kemampuan.
    - 7) Menghasilkan peserta didik yang mau menghormati pendidik, orang tua, sesama, dan warisan budaya bangsa.
    - 8) Menghasilkan peserta didik yang peduli terhadap sesama.
    - 9) Menghasilkan keterbukaan dalam pengelolaan manajemen madrasah.
    - 10) Menghasilkan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>64</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini

- 11) Menghasilkan peserta didik yang taat menjalankan ibadah.
  - 12) Menghasilkan peserta didik yang sopan dan santun.
  - 13) Menghasilkan peserta didik yang ramah, saling menghormati pada semua warga madrasah.
  - 14) Menghasilkan peserta didik yang memiliki life skill yang baik.
- b) Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo
- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah.
  - 2) Meningkatkan kualitas ibadah.
  - 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan Sholat Dhuha.
  - 4) Mewujudkan tertib do'a, membaca Al qur'an dan asmaul husna.
  - 5) Meningkatkan karakter unggul dalam Kedisiplinan.
  - 6) Memperkokoh kedisiplinan.
  - 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum.
  - 8) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
  - 9) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi.
  - 10) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan Tinggi.
  - 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional.
  - 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional.
  - 13) Meningkatkan riset remaja.
  - 14) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja.
  - 15) Meningkatkan kreativitas peserta didik.
  - 16) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik.
- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark logo in the center. It is a shield-shaped emblem with a green background and a yellow border. Inside the shield, there is a white crescent moon and a star at the top. Below that, there is a white banner with the text 'STAIN PONOROGO' in red capital letters. The logo is partially obscured by the text of the list.

- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian.
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian.
- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga.
- 20) Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga.
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah.
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 23) Meningkatkan pemahaman pada budaya lokal.
- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan.
- 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan.
- 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- 27) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- 28) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik.

#### 6. Struktur Organisasi

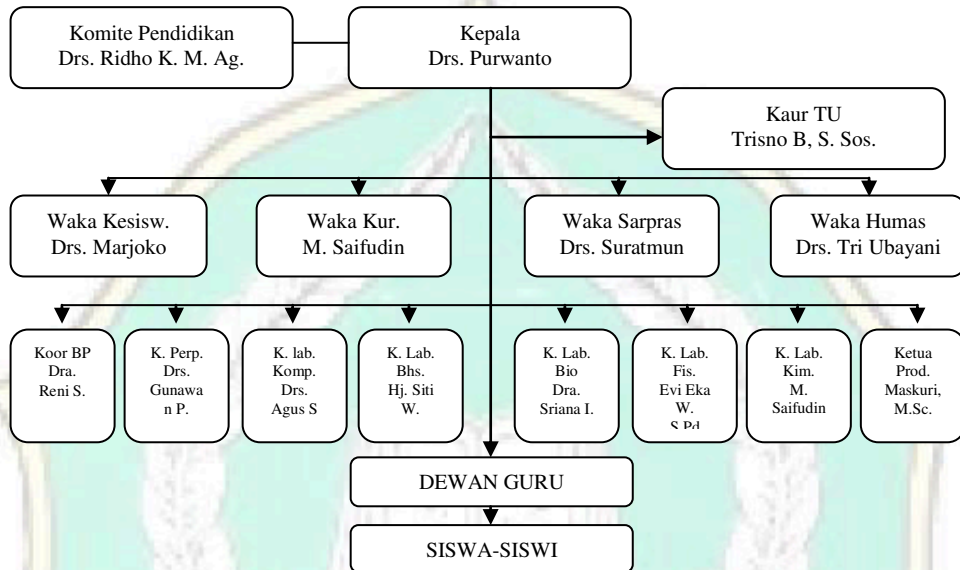
Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Melalui struktur organisasi tersebut pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik.

Disamping itu juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-

masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Struktur organisasi di MAN Ponorogo secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>65</sup>

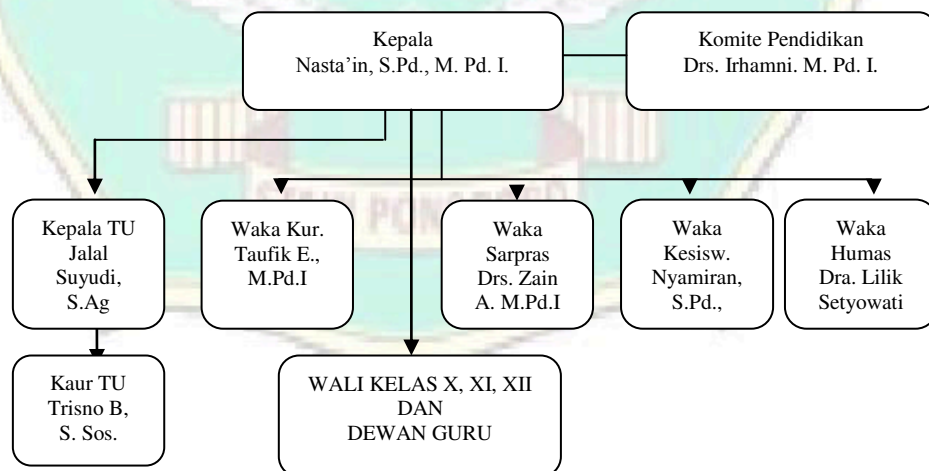
a. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

**Gambar 4.1: Struktur Organisasi MAN 1 Ponorogo**



b. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

**Gambar 4.2: Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo**



7. Sarana dan Prasarana

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Disini data sarana dan prasarana secara lengkap meliputi jumlah bangunan, jumlah ruang (ruang belajar dan ruang penunjang), dan jumlah peralatan. Selanjutnya hal-hal terkait dengan sarana dan prasarana MAN Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut ini.<sup>66</sup>

a. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

**Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo**

No.	JENIS	JUMLAH RUANG	KONDISI RUANG			Ket.
			Memadai	Kurang Memadai	Tidak Memadai	
1	R. Belajar	18	18			
2	R. Perpustakaan	2	1			
3	R. Laboratorium	2	2			
4	R. Ket. Komputer	2	2			
5	R. Ket. Menjahit	1	1			
6	R. Kepala Madrasah	1	1			
7	R. Tata Usaha	1	1			
8	R. Waka Madrasah	1	1			

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini

No.	JENIS	JUMLAH RUANG	KONDISI RUANG			Ket.
			Memadai	Kurang Memadai	Tidak Memadai	
9	R. Guru	1	1			
10	R. BP/BK	1	1			
11	R. OSIS	1		1		
12	R. Kopsis	1		1		
13	R. Ganti	1	1			
14	R. Ibadah/Musholla	1	1			
15.	R. Tamu	1	1			
16.	R. UKS	1		1		
17.	K. Mandi/WC Guru	4	4			
18.	K. Mandi/WC Murid	5	5			
19.	Tempat Parkir	2	2			
20.	Pos Penjagaan	1	1			
21.	Gudang	4	4			

b. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

**Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo**

NO.	JENIS BANGUNAN	Jumlah	KONDISI BANGUNAN		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	R. Kelas	36	36		
2	R. Kepala	1	1		
3	R. TU	1	1		
4	R. Guru	1	1		
5	Perpustakaan	1	1		
6	Laboratorium :				

	Fisika	1	1		
	Kimia	1	1		
	Biologi	1	1		
	Bahasa	1	1		
	Komputer	2	2		
7	Aula	1	1		
8	R. Seni / R.Ketrampilan	1	1		
9	R. UKS	1	1		
10	R. OSIS & Pramuka	1	1		
11	R. BP	1	1		
12	Mushola	1	1		
13	WC	10	10		
14	Tempat Parkir	3	3		
15	GOR	1	1		
16	Koperasi Siswa	1	1		
17	Gasebo	1	1		
	<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>66</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

#### 8. Keadaan Guru dan Siswa MAN Ponorogo

Secara keseluruhan guru di MAN Ponorogo pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 132 orang dengan perincian guru MAN 1 berjumlah 49 guru dan MAN 2 berjumlah 83. Dan keadaan siswa di MAN 1 Ponorogo berjumlah 410 siswa terdiri dari laki-laki 158 siswa dan perempuan 252 siswi. Sedangkan siswa MAN 2 Ponorogo berjumlah 1157 siswa terdiri dari kelas X sebanyak 416 siswa, kelas XI sebanyak 475 siswa dan Kelas XII sebanyak 366 siswa. Selanjutnya terkait dengan data guru dan siswa di MTsN Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.<sup>67</sup>

#### 9. Profil Kepemimpinan

##### a. Profil Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor:09/D/18-V/2016 dalam lampiran pada laporan penelitian ini



Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dikepalai oleh Bapak Drs. Purwanto. Beliau adalah seorang kepala yang juga seorang guru fisika. Sejak tahun 2006 atau 10 tahun yang lalu beliau sudah mengajar di MAN 1 Ponorogo. Kemudian di tahun 2012 kemarin beliau diangkat menjadi kepala madrasah. Dalam kesehariannya beliau dikenal sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi.

Dalam memimpin Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo beliau selalu mengedepankan kebersamaan tetapi juga tidak meninggalkan kewibawaannya sebagai kepala madrasah. Selain itu, beliau juga sangat ramah, selalu memberikan saran dan nasihat untuk mencapai taraf mutu yang setinggi-tingginya terutama jika ada event atau lomba tertentu. Beliau tidak segan segan untuk merogoh sakunya sendiri untuk membiayai anak didiknya dalam kejuaraan atau lomba tertentu.

Dalam menggerakkan anggotanya untuk mencapai mutu, beliau selalu bersifat terbuka, selalu melibatkan semua guru dalam merumuskan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan kebijakan madrasah. Dalam memberikan penilaian terhadap semua guru dalam setiap rapat madrasah, beliau selalu bersifat apa adanya. Artinya beliau tidak pernah membuat-buat pernyataan yang berbeda dengan kenyataan yang ada.

b. Profil Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dikepalai oleh Bapak Nasta'in, S.Pd., M. Pd.I.. Sejak tahun 2015 kemarin beliau diangkat menjadi kepala madrasah. Beliau adalah kepala madrasah yang ke-7 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

Dalam memimpin lembaganya, beliau selalu bersifat luwes tetapi juga sangat disiplin. Selain itu, beliau juga sangat murah senyum, selalu memberikan petunjuk atas semua permasalahan yang dihadapi untuk dipecah guna mencapai taraf mutu yang membanggakan. Beliau adalah seorang yang sangat tekun dalam menjalankan tugas, bahkan dalam beberapa kesempatan dia selalu mengerjakan tugasnya sendiri jika tau bawahannya sedang banyak tugas atau sibuk. Ketekunan beliau inilah yang menjadikan beliau sangat dicintai oleh guru-guru dan karyawan di lembaga tersebut.

Selain hal tersebut di atas, beliau selalu memberikan hak yang sama pada setiap anggotanya bahkan dalam hal kewajiban dan tugasnya antara kepala madrasah dan para guru terlihat hanya berbeda sedikit, beliau selalu melibatkan semua guru dalam merumuskan suatu perencanaan setrategis, terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu madrasah. Beliau juga tidak pernah membatasi kreatifitas dari para guru dalam menemukan atau memunculkan inovasi baru untuk kemajuan madrasah. Bahkan tidak jarang beliau memberikan penghargaan kepada guru atas kreasi dan inovasi yang dibuatnya meskipun hanya dengan ucapan selamat dan menunjukkan perasaan yang bangga dan puas.

#### **B. Deskripsi Data Khusus**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, dan mendapatkan data mengenai gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah, sertifikasi guru, dan mutu pendidikan, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti dengan ketentuan penskoran sebagai berikut; nilai 5 untuk jawaban sangat sering/sangat sesuai, nilai 4 untuk jawaban sering/sesuai, nilai 3 untuk jawaban jarang/cukup sesuai, nilai 2

untuk jawaban pernah/kurang sesuai dan nilai 1 untuk jawaban tidak pernah/sangat tidak sesuai untuk butir positif dan sebaliknya untuk butir negatif. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua guru di MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo yang sudah bersertifikasi yang berjumlah 89 responden. Dari data yang terkumpul, selanjutnya peneliti mendeskripsikan data sebagai berikut:

1. Deskripsi data tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah

Deskripsi data yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada guru di MAN Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah seperti di bawah ini.

Tabel 4.3: Prosentase skor jawaban angket untuk gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah

No.	Skor Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah	Jumlah Frekuensi	Prosentase (%)
1	57	1	1.1
2	67	1	1.1
3	68	2	2.2
4	69	1	1.1
5	70	2	2.2
6	71	2	2.2
7	73	1	1.1

8	75	5	5.6
9	76	3	3.4
10	77	3	3.4
11	78	5	5.6
12	79	7	7.9
13	80	3	3.4
14	81	6	6.7
15	82	4	4.5
16	83	5	5.6
17	84	8	9
18	85	5	5.6
19	86	3	3.4
20	87	4	4.5
21	88	2	2.2
22	89	2	2.2
23	90	2	2.2
24	91	3	3.4
25	92	2	2.2
26	93	4	4.5
27	94	1	1.1
28	95	1	1.1
29	98	1	1.1
Total		89	100

Adapun skor jawaban angket tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dapat dilihat pada lampiran 16.

Setelah dilakukan penyekoran terhadap angket dan diperoleh data seperti di atas, kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MAN Ponorogo diterapkan dengan baik, sedang, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X
- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel x

Adapun hasil penghitungannya adalah:

**Tabel 4.4: Standar deviasi gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MAN Ponorogo**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
gaya_kepemimpinan	89	57	98	81.83	7.255
Valid N (listwise)	89				

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui  $M_x = 81.83$  dan  $SD_x = 7.255$ . Untuk menentukan kategori gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah sangat baik, baik, dan cukup baik, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1). Skor lebih dari  $M_x + 1.SD$  adalah kategori gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah itu sangat baik.

<sup>68</sup>Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), 176.

- 2). Skor kurang dari  $Mx - 1.SD$  adalah kategori gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah itu cukup baik.
- 3). Skor antara  $Mx - 1.SD$  sampai dengan  $Mx + 1.SD$  adalah kategori gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah baik.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SD &= 81,83 + 1 \times 7,255 \\ &= 81,83 + 7,255 \\ &= 89,085 \end{aligned}$$

$$= 89 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SD &= 81,83 - 1 \times 7,255 \\ &= 81,83 - 7,255 \\ &= 74,575 \end{aligned}$$

$$= 75 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 89 dikategorikan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah itu sangat baik, sedangkan skor kurang dari 75 dikategorikan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah itu cukup baik, dan skor 75-89 dikategorikan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah itu baik. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5: Ketegorisasi gaya kepemimpinan demokratis kepala Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo**

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategorisasi
1.	Lebih dari 89	14	15,7%	Sangat Baik
2.	75 – 89	65	73%	Baik

3.	Kurang dari 75	10	11,2%	Cukup Baik
Jumlah		89	99,9% dibulatkan 100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MAN Ponorogo dalam kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 14 responden (15,7%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 65 responden (73%), dan dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,2%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MAN Ponorogo adalah baik.

## 2. Deskripsi Data Tentang Sertifikasi Guru

Deskripsi data yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada guru sertifikasi di MAN Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang sertifikasi guru seperti di bawah ini.

**Tabel 4.6: Prosentase Skor Jawaban Angket Untuk Sertifikasi Guru**

No.	Skor Sertifikasi Guru	Jumlah Frekuensi	Prosentase (%)
1	86	2	2.2
2	88	1	1.1
3	91	3	3.4
4	92	1	1.1
5	93	3	3.4
6	94	4	4.5

7	95	1	1.1
8	96	3	3.4
9	97	1	1.1
10	98	4	4.5
11	99	6	6.7
12	100	7	7.9
13	101	5	5.6
14	102	1	1.1
15	103	3	3.4
16	104	3	3.4
17	105	4	4.5
18	106	3	3.4
19	107	2	2.2
20	108	5	5.6
21	109	7	7.9
22	110	5	5.6
23	113	5	5.6
24	114	1	1.1
25	115	1	1.1
26	117	1	1.1
27	118	6	6.7
28	119	1	1.1
Total		89	100



Adapun skor jawaban angket tentang sertifikasi guru dapat dilihat pada lampiran 17.

Setelah dilakukan penyekoran terhadap angket dan diperoleh data seperti di atas, kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori sertifikasi guru di MAN Ponorogo diterapkan dengan baik, sedang, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel x
- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel x

Adapun hasil penghitungannya adalah:

**Tabel 4.7: Standar deviasi sertifikasi guru di MAN Ponorogo**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sertifikasi_guru	89	86	119	103.56	8.080
Valid N (listwise)	89				

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui  $M_x = 103,56$  dan  $SD_x = 8,080$ . Untuk menentukan kategori sertifikasi guru di MAN Ponorogo sangat baik, baik, dan cukup baik, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:<sup>69</sup>

- 1) Skor lebih dari  $M_x + 1.SD$  adalah kategori sertifikasi guru di MAN Ponorogo itu sangat baik.
- 2) Skor kurang dari  $M_x - 1.SD$  adalah kategori sertifikasi guru di MAN Ponorogo itu cukup baik.
- 3) Skor antara  $M_x - 1.SD$  sampai dengan  $M_x + 1.SD$  adalah sertifikasi guru di MAN Ponorogo baik.

<sup>69</sup>ibid.

4) Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SD &= 103,56 + 1x 8,080 \\ &= 103,56 + 8,080 \\ &= 111,64 \\ &= 112 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SD &= 103,56 - 1x 8,080 \\ &= 103,56 - 8,080 \\ &= 95,78 \\ &= 96 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 112 dikategorikan sertifikasi guru di MAN Ponorogo itu sangat baik, sedangkan skor kurang dari 96 dikategorikan sertifikasi guru di MAN Ponorogo itu cukup baik, dan skor 112 – 96 dikategorikan sertifikasi guru di MAN Ponorogo itu baik. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi sertifikasi guru di MAN Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8: Kategorisasi Sertifikasi Guru di MAN Ponorogo**

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategorisasi
1.	Lebih dari 112	15	16,9%	Sangat Baik
2.	96 – 112	59	66,3%	Baik
3.	Kurang dari 96	15	16,9%	Cukup Baik
Jumlah		89	100,1% dibulatkan 100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan sertifikasi guru di MAN Ponorogo dalam kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 15 responden (16,9%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak

59 responden (66,3%), dan dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 15 responden (16,9%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa sertifikasi guru di MAN Ponorogo adalah baik.

### 3. Deskripsi Data Tentang Mutu Pendidikan

Deskripsi data yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada guru bersertifikat di MAN Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang mutu pendidikan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.9 Prosentase Skor Jawaban Angket Untuk Mutu Pendidikan**

No.	Skor Mutu Pendidikan	Jumlah Frekuensi	Prosentase
1	64	1	1.1
2	67	1	1.1
3	68	4	4.5
4	69	1	1.1
5	70	4	4.5
6	71	1	1.1
7	72	3	3.4
8	73	2	2.2
9	74	1	1.1
10	75	5	5.6
11	76	12	13.5
12	77	5	5.6

13	78	2	2.2
14	79	8	9
15	80	2	2.2
16	81	7	7.9
17	82	4	4.5
18	83	7	7.9
19	84	5	5.6
20	85	3	3.4
21	86	4	4.5
22	87	4	4.5
23	88	2	2.2
24	89	1	1.1
Total		89	100

Adapun skor jawaban angket tentang mutu pendidikan dilihat pada lampiran 18.

Setelah dilakukan penyekoran terhadap angket dan diperoleh data seperti di atas, kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori mutu pendidikan di MAN Ponorogo diterapkan dengan baik, sedang, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X
- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel x

Adapun hasil penghitungannya adalah:

Tabel 4.10: Standar deviasi mutu pendidikan MAN Ponorogo

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
mutu_pendidikan	89	64	89	78.51	5.739
Valid N (listwise)	89				

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui  $Mx = 78,51$  dan  $SDx = 5,739$ . Untuk menentukan kategori mutu pendidikan di MAN Ponorogo sangat baik, baik, dan cukup baik, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:<sup>70</sup>

- 1) Skor lebih dari  $Mx + 1.SD$  adalah kategori mutu pendidikan di MAN Ponorogo itu sangat baik.
- 2) Skor kurang dari  $Mx - 1.SD$  adalah kategori mutu pendidikan di MAN Ponorogo itu cukup baik.
- 3) Skor antara  $Mx - 1.SD$  sampai dengan  $Mx + 1.SD$  adalah mutu pendidikan di MAN Ponorogo baik.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SD &= 78,51 + 1 \times 5,739 \\
 &= 78,51 + 5,739 \\
 &= 84,249 \\
 &= 84 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SD &= 78,51 - 1 \times 5,739 \\
 &= 78,51 - 5,739 \\
 &= 72,771 \\
 &= 73 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

<sup>70</sup>ibid.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 84 dikategorikan mutu pendidikan di MAN Ponorogo itu sangat baik, sedangkan skor kurang dari 73 dikategorikan mutu pendidikan di MAN Ponorogo cukup baik, dan skor 84 – 73 dikategorikan mutu pendidikan di MAN Ponorogo itu baik. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi mutu pendidikan di MAN Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11: Kategorisasi Mutu Pendidikan di MAN Ponorogo**

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategorisasi
1.	Lebih dari 84	14	15,7%	Sangat Baik
2.	73 – 84	60	67,4%	Baik
3.	Kurang dari 73	15	16,9%	Cukup Baik
Jumlah		89	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan mutu pendidikan di MAN Ponorogo dalam kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 14 responden (15,7%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 60 responden (67,4%), dan dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 15 responden (16,9%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan di MAN Ponorogo adalah baik.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Peneliti sudah memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan pada tesis ini, namun data tersebut belum dapat dipahami sebelum dilakukan analisis data. Dan sebelum digunakan dalam penelitian, data yang sudah didapat harus di uji normalitas dan homogenitasnya.

##### 1. Uji Normalitas, Homogenitas, dan Linearitas.

###### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat mengetahui apakah data yang diperoleh tersebut normal atau tidak. Jika normal maka data tersebut layak digunakan untuk penelitian. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk hasil hitung uji normalitas secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas Dengan Menggunakan Rumus Kolmogorov-Smirnov Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah, Sertifikasi Guru, dan Mutu Pendidikan**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	gaya kepemimpinan	sertifikasi guru	mutu pendidikan
N	89	89	89

Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	81.83	103.56	78.51
	Std. Deviation	7.255	8.080	5.739
Most Extreme Differences	Absolute	.063	.085	.084
	Positive	.050	.085	.062
	Negative	-.063	-.068	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.592	.803	.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.875	.540	.559
a. Test distribution is Normal.				

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel penelitian sebesar 0.875, 0.540, 0.559 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini juga diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji ini sangat diperlukan terlebih untuk menguji homogenitas variasi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Adapun untuk uji homogenitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus uji Levene. Dasar uji Levene ini adalah: jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama atau tidak homogen dan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau homogen. Dan untuk hasil hitung uji homogenitas secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut;



**Tabel 5.2 Hasil Uji Homogenitas Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan**

**Test of Homogeneity of Variances**

mutu pendidikan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.681	21	60	.060

**Tabel 5.3 Hasil Uji Homogenitas Variabel Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan**

**Test of Homogeneity of Variances**

mutu pendidikan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.064	18	61	.408

Dari kedua tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah sebesar 0,060 dan nilai signifikansi variabel sertifikasi guru sebesar 0,408. Karena nilai signifikansi kedua variabel di atas lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua kelompok populasi data tersebut adalah sama atau homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas ini juga diperlukan sebelum melakukan analisis regresi linier. Uji ini untuk mengetahui apakah variabel terikat mempunyai hubungan linier dengan variabel bebas. Dasar uji linieritas ini adalah: jika nilai signifikansi < 0,05,

maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dan untuk hasil hitung uji linieritas ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.4 Hasil Uji Linieritas Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mutu pendidikan * gaya kepemimpinan	Between Groups	(Combined)	1666.025	28	59.501	2.897	.000
		Linearity	774.028	1	774.028	37.689	.000
		Deviation from Linearity	891.997	27	33.037	1.609	.064
		Within Groups	1232.223	60	20.537		
		Total	2898.247	88			

**Tabel 5.5 Hasil Uji Linieritas Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mutu pendidikan * sertifikasi guru	Between Groups	(Combined)	693.516	27	25.686	.711	.834
		Linearity	150.110	1	150.110	4.153	.046

Deviation from Linearity	543.406	26	20.900	.578	.937
Within Groups	2204.731	61	36.143		
Total	2898.247	88			

Berdasarkan nilai signifikansi dari kedua tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,064 dan 0,937 yang mana keduanya lebih besar dari 0,05, artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X1 gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan X2 serifikasi guru dengan variabel Y mutu pendidikan.

## 2. Pengujian Hipotesa.

Setelah data terkumpul dan diuji normalitas, homogenitas, dan linearitasnya maka data tersebut dapat digunakan dalam penelitian untuk dilakukan analisis data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, dan untuk mengujinya digunakan uji F (simultan) dan uji T (parsial). Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama. Apabila  $H_a: b_1 \neq b_2 \neq 0$  maka ada pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dengan kata lain,  $H_a$  diterima apabila nilai  $F_{tabel}$  lebih kecil dari nilai  $F_{hitung}$  pada tingkat kesalahan 5%. Dan jika sebaliknya maka  $H_a$  ditolak. Atau juga bisa dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi F hitung, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 5%, maka  $H_a$  diterima. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  akan ditolak.

Sedangkan uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri, apabila  $H_a: b_1 \neq 0$

atau  $H_a: b_2 \neq 0$  maka  $H_a$  diterima dengan kata lain, ada pengaruh antara variabel  $X_1$  atau  $X_2$  terhadap variabel terikat/variabel  $Y$ . Dengan kata lain,  $H_a$  diterima apabila nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5%, dan jika sebaliknya maka  $H_a$  ditolak. Atau juga bisa dilihat pada nilai signifikansinya dengan ketentuan apabila nilai signifikansi  $T_{hitung}$  lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima dan apabila nilai signifikansi  $T_{hitung}$  lebih besar dari tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  ditolak. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data Tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan di MAN Ponorogo.

Untuk menganalisis data tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis ini adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel. Secara luas analisis regresi diartikan sebagai suatu analisis tentang kebergantungan suatu variabel dengan variabel yang lain yang tujuannya adalah untuk membuat perkiraan atau prediksi nilai suatu variabel dependen dengan variabel independen.<sup>71</sup>

Variabel independen dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan variabel dependennya adalah mutu pendidikan. Sebelum menganalisis kedua variabel tersebut perlu untuk memantapkan kembali hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1) Hipotesis

---

<sup>71</sup>Amos Neolaka, Metode Penelitian dan Statistik (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 128.

$H_1$  : ada pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

2) Kriteria pengujian

Jika nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima dan jika sebaliknya maka  $H_a$  ditolak atau jika nilai signifikansi  $> 5\%$  maka  $H_a$  ditolak, dan jika nilai signifikansi  $< 5\%$  maka  $H_a$  diterima.

Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana dari variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan mutu pendidikan adalah:

**Tabel 5.6 Statistik Deskriptif Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
mutu pendidikan	78.51	5.739	89
gaya kepemimpinan	81.83	7.255	89

Dari output pertama ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Rata rata dari variabel mutu pendidikan adalah 78,51 dengan standar deviasi 5,739 dari jumlah data 89.
- 2) Rata rata variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah adalah 81,83 dengan standar deviasi 7,255.

**Tabel 5.7 Correlations Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

**Correlations**

		mutu pendidikan	gaya kepemimpinan
Pearson Correlation	mutu pendidikan	1.000	.517
	gaya kepemimpinan	.517	1.000
Sig. (1-tailed)	mutu pendidikan	.	.000
	gaya kepemimpinan	.000	.
N	mutu pendidikan	89	89
	gaya kepemimpinan	89	89

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Mutu pendidikan berhubungan positif dan signifikan dengan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah, hal ini didukung dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ .
2. Besarnya hubungan mutu pendidikan dengan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah sebesar 0,517. Hal ini berarti korelasi antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dengan mutu madrasah berada pada taraf sedang (0,40-0,599)

**Tabel 5.8 Metode Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	gaya kepemimpinan <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Mutu pendidikan merupakan variabel dependen.
- 2) Metode pengolahan data yang digunakan adalah enter.

**Tabel 5.9 Model Summary Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 <sup>a</sup>	.267	.259	4.941

a. Predictors: (Constant), gaya kepemimpinan

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai R dalam regresi sederhana menunjukkan besarnya korelasi variabel, dan besarnya adalah 0,517.

- 2) Nilai R Square mengukur seberapa besar kontribusi atau peran gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam menjelaskan variabel mutu pendidikan. Adapun nilai R Square sebesar 0,267 yang berarti peran atau kontribusi gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah mampu menjelaskan variabel mutu pendidikan sebesar 26,7%.

**Tabel 5.10 ANOVA Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	774.028	1	774.028	31.701	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2124.220	87	24.416		
	Total	2898.247	88			

a. Predictors: (Constant), gaya kepemimpinan

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa: nilai F (F hitung) dari variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan variabel mutu pendidikan sebesar 31,701 yang fungsinya sebagai uji model untuk disesuaikan dengan data empiris dalam regresi.



**Tabel 5.11 Coefficients Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis  
Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.056	5.964		7.555	.000
	gaya kepemimpinan	.409	.073	.517	5.630	.000

a. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

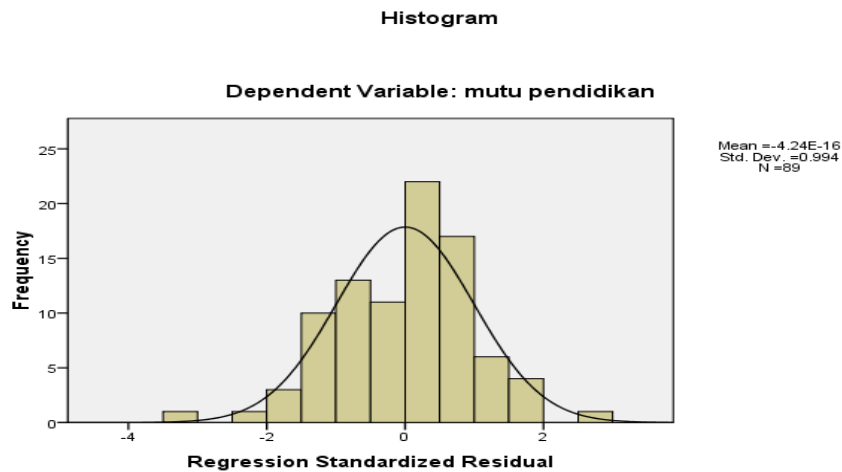
1) Hipotesis

$H_1$  : Gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.

2) Nilai T Hitung dalam regresi menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun nilai  $T_{hitung}$  pada tabel tersebut sebesar 5,630 dan nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar 1,990 dengan demikian maka  $H_a$  diterima karena nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $5,630 > 1,990$ ). Bisa juga dengan melihat nilai signifikansinya, nilai signifikansi/probabilitas T Hitung sebesar  $0,000 < 0,05/5\%$ , hal ini menunjukkan hipotesis  $H_1$  yang diajukan diterima yang berarti gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.

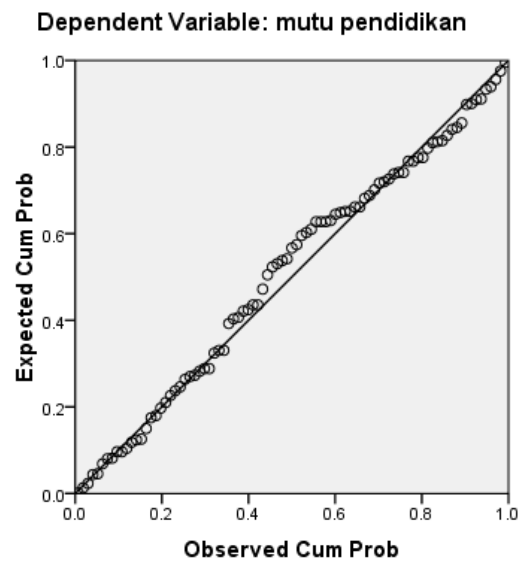
Adapun hasil penghitungan regresi linear sederhana jika ditampilkan dalam bentuk histogram adalah sebagai berikut:

**Gambar 5.1 Histogram Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**



**Gambar 5.2 P-P Plot Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Mutu Pendidikan**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



- b. Analisis Data Tentang Pengaruh Sertifikasi Guru dengan Mutu Pendidikan di MAN Ponorogo.

Untuk menganalisis data tentang pengaruh sertifikasi guru dengan mutu pendidikan di MAN Ponorogo, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Sebelum menganalisis kedua variabel tersebut perlu untuk memantapkan kembali hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1) Hipotesis

$H_1$  : ada pengaruh yang signifikan antara sertifikasi guru dengan mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

2) Kriteria pengujian

Jika nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima dan jika sebaliknya maka  $H_a$  ditolak atau jika nilai signifikansi  $> 5\%/0,05$  maka  $H_1$  ditolak, dan jika nilai signifikansi  $< 5\%/0,05$  maka  $H_1$  diterima.

Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana dari variabel sertifikasi guru dengan mutu pendidikan di MAN Ponorogo adalah:

**Tabel 5.12 Deskriptif Statistics Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
mutu pendidikan	78.51	5.739	89
sertifikasi guru	103.56	8.080	89

Dari output pertama ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Rata rata dari variabel mutu pendidikan adalah 78,51 dengan standar deviasi 5,739 dari jumlah data 89.
- 2) Rata rata variabel sertifikasi guru adalah 103,56 dengan standar deviasi 8,080.

**Tabel 5.13 Correlations Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Correlations**

		mutu pendidikan	sertifikasi guru
Pearson Correlation	mutu pendidikan	1.000	.228
	sertifikasi guru	.228	1.000
Sig. (1-tailed)	mutu pendidikan	.	.016
	sertifikasi guru	.016	.
N	mutu pendidikan	89	89
	sertifikasi guru	89	89

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Mutu pendidikan berhubungan positif dan signifikan dengan sertifikasi guru, hal ini didukung dengan nilai probabilitas sebesar  $0,016 < 0,05$ .
- 2) Besarnya hubungan mutu pendidikan dengan sertifikasi guru sebesar 0,228. Hal ini berarti korelasi antara variabel sertifikasi guru dengan mutu madrasah berada pada taraf rendah (0,20-0,399)

**Tabel 5.14 Metode Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sertifikasi guru <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Mutu pendidikan merupakan variabel dependen.
- 2) Metode pengolahan data yang digunakan adalah enter.

**Tabel 5.15 Model Summary Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 <sup>a</sup>	.052	.041	5.620

a. Predictors: (Constant), sertifikasi guru

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai R dalam regresi sederhana menunjukkan besarnya korelasi variabel, dan besarnya adalah 0,228.

- 2) Nilai R Square mengukur seberapa besar kontribusi atau peran sertifikasi guru dalam menjelaskan variabel mutu pendidikan. Adapun nilai R Square sebesar 0,052 yang berarti peran atau kontribusi sertifikasi guru mampu menjelaskan variabel mutu pendidikan sebesar 5,2%.

**Tabel 5.16 ANOVA Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	150.110	1	150.110	4.752	.032 <sup>a</sup>
	Residual	2748.137	87	31.588		
	Total	2898.247	88			

a. Predictors: (Constant), sertifikasi guru

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa: nilai F (F hitung) dari variabel sertifikasi guru dan variabel mutu pendidikan sebesar 4,752 yang fungsinya sebagai uji model untuk disesuaikan dengan data empiris dalam regresi.

**Tabel 5.17 Coefficients Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	61.767	7.702		8.020	.000
	sertifikasi guru	.162	.074	.228	2.180	.032

a. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

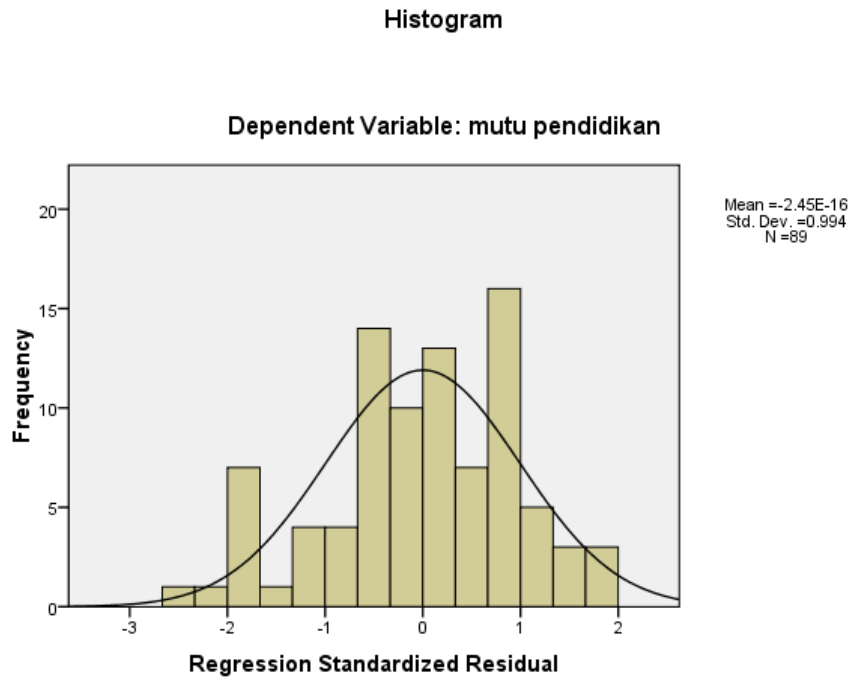
1) Hipotesis

$H_1$  : ada pengaruh antara sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.

2) Nilai T Hitung dalam regresi menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun nilai  $T_{hitung}$  pada tabel tersebut sebesar 2,180 dan nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar 1,990 dengan demikian maka  $H_a$  diterima karena nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $2,180 > 1,990$ ). Bisa juga dengan melihat nilai signifikansi/probabilitas T Hitung pada tabel tersebut, adapun nilai signifikansi/probabilitas T Hitungnya sebesar  $0,032 < 0,05$ , hal ini menunjukkan hipotesis  $H_1$  yang diajukan diterima yang berarti sertifikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.

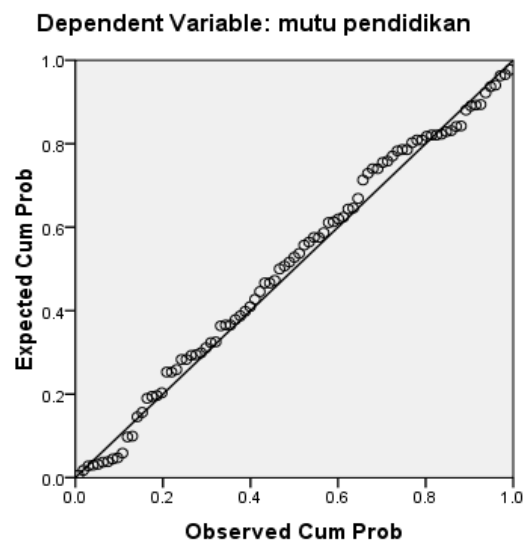
Adapun hasil penghitungan regresi linear sederhana jika ditampilkan dalam bentuk histogram dan Normal P-P Plot adalah sebagai berikut:

**Gambar 5.3 Histogram Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**



**Gambar 5.4 P-P Plots Pengolahan Data Variabel Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**





- c. Analisis Data Tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru terhadap Mutu Pendidikan di MAN Ponorogo.

Untuk menganalisis data tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum menganalisis kedua variabel tersebut perlu untuk memantapkan kembali hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Hipotesis

$H_1$  : ada pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

- 2) Kriteria pengujian

Jika nilai  $F_{tabel}$  lebih kecil dari nilai  $F_{hitung}$  pada tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima atau apabila nilai signifikansinya  $< 5\%/0,05$  maka  $H_a$  akan diterima.

Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana dari variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru dengan mutu pendidikan di MAN Ponorogo adalah:

**Tabel 5.18 Model Summary Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 <sup>a</sup>	.330	.315	4.751

a. Predictors: (Constant), sertifikasi guru, gaya kepemimpinan

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dalam regresi linear berganda, nilai R sebesar 0,575 menunjukkan korelasi ganda (gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru dengan mutu pendidikan) dengan mutu pendidikan.

Nilai adjusted R Square sebesar 0,315 menunjukkan besarnya peran atau kontribusi variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru mampu menjelaskan mutu pendidikan sebesar 31,5%.

**Tabel 5.19 ANOVA Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	956.814	2	478.407	21.192	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1941.433	86	22.575		
	Total	2898.247	88			

a. Predictors: (Constant), sertifikasi guru, gaya kepemimpinan

b. Dependent Variable: mutu pendidikan

Nilai  $F_{hitung}$  pada tabel tersebut sebesar 21,192 dan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar 3,95. Dengan melihat kriteria pengujian di atas (jika nilai  $F_{tabel}$  lebih kecil dari nilai  $F_{hitung}$  pada tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima) maka  $H_a$  yang diajukan diterima karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $21,192 > 3,95$ ). Pernyataan tersebut diperkuat dengan melihat nilai probabilitas F (nilai

signifikansi) dan membandingkan dengan taraf/tingkat kesalahan 5%, Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%/0,05 maka  $H_a$  ditolak, dan jika nilai signifikansi lebih kecil 5%/0,05 maka  $H_a$  diterima. Adapun nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima atau gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

**Tabel 5.20 Coefficients Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.833	8.861		2.915	.005
	gaya kepemimpinan	.418	.070	.528	5.978	.000
	sertifikasi guru	.179	.063	.251	2.846	.006

a. Dependent Variable: mutu pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1) Hipotesis

$H_1$  : ada pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

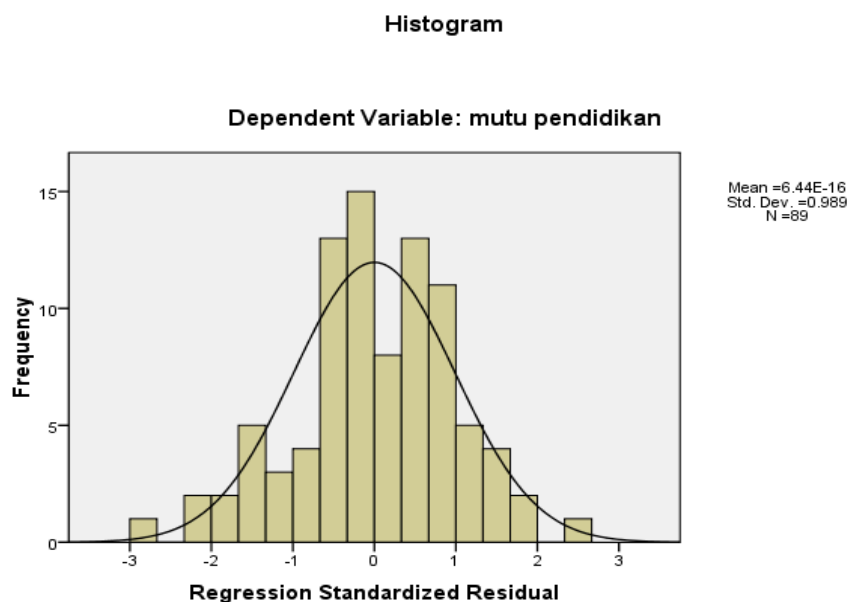
2) Nilai probabilitas T Hitung variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah sebesar  $0,000 < 0,05$ , hal ini menunjukkan hipotesis  $H_1$  yang

diajukan diterima yang berarti gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah secara parsial berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.

- 3) Nilai probabilitas T Hitung variabel sertifikasi guru sebesar  $0,006 < 0,05$ , hal ini menunjukkan hipotesis  $H_1$  yang diajukan diterima yang berarti sertifikasi guru secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo.

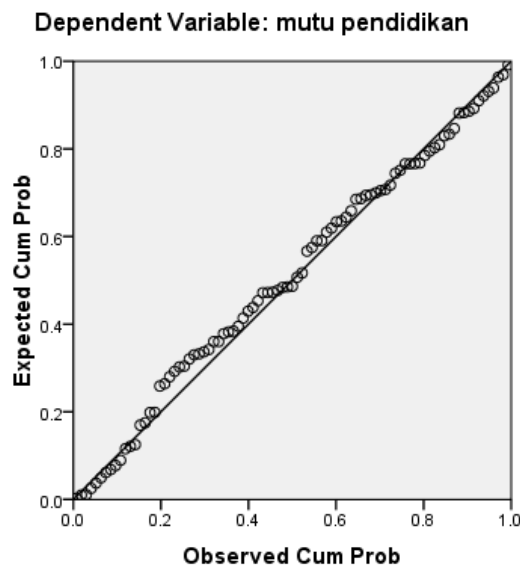
Adapun hasil penghitungan regresi linear sederhana jika ditampilkan dalam bentuk histogram dan Normal P-P Plot adalah sebagai berikut:

**Gambar 5.5 Histogram Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**



**Gambar 5.6 P-P Plots Pengolahan Data Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Sertifikasi Guru Dengan Mutu Pendidikan**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



## B. Pembahasan dan Interpretasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, dan pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

Dalam pembahasan tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, peneliti menggunakan angket dalam mengumpulkan data, yang diisi

oleh seluruh guru yang sudah bersertifikasi di MAN 1 & 2 Ponorogo yang berjumlah 89 responden. Dari angket tersebut kemudian diperoleh data untuk di uji menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linear berganda.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji F untuk menguji variabel X1 dan X2 terhadap Y (simultan), dan uji T untuk menguji variabel X1/X2 terhadap Y (parsial). Dengan menghendaki taraf signifikansi sebesar 5% maka Jika probabilitas nilai T nya atau signifikansinya  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Dengan melihat nilai probabilitas T pada tabel coefficients dan nilai probalitas F pada tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi untuk pengujian X1 terhadap Y sebesar 0,000 dan untuk pengujian X2 terhadap Y sebesar 0,032 serta untuk pengujian X1 dan X2 terhadap Y sebesar 0,000. Dari nilai probabilitas T dan F di atas semuanya lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5% atau 0,05. Dengan demikian maka semua  $H_1$  yang diajukan diterima yang berarti terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, terdapat pengaruh antara sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo, dan terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hipotesis, dan kerangka berfikir; dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo. Hal ini bisa dilihat pada nilai  $T_{hitung}$  dan membandingkannya dengan  $T_{tabel}$ . Adapun nilai  $T_{hitung}$ -nya sebesar 5,630 dan nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar 1,990. karena nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $5,630 > 1,990$ ) maka  $H_a/H_1$  diterima. Selain itu juga diperkuat dengan melihat nilai probabilitas  $T$  Hitung yang besarnya 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_1$  yang diajukan diterima.
2. Sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo. Hal bisa dilihat pada nilai  $T_{hitung}$ -nya dan membandingkannya dengan  $T_{tabel}$ . Adapun nilai  $T_{hitung}$ -nya sebesar 2,180 dan nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar 1,990. karena nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $2,180 > 1,990$ ) maka  $H_a$  yang diajukan diterima. Pernyataan ini diperkuat juga dengan melihat nilai probabilitas  $T$  Hitung yang besarnya 0,032 dan lebih rendah dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_1$  yang diajukan diterima.
3. Gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo. Hal bisa dilihat

pada nilai Fhitung dan membandingkannya dengan nilai Ftabel. Nilai Fhitung-nya sebesar 21,192 dan nilai Ftabel pada tingkat kesalahan 5% sebesar 3,95. Dengan melihat kriteria pengujian (jika nilai Ftabel lebih kecil dari nilai Fhitung pada tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima) maka  $H_a$  yang diajukan diterima karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $21,192 > 3,95$ ). Pernyataan tersebut diperkuat dengan melihat nilai probabilitas F (nilai signifikansi) dan membandingkan dengan taraf/tingkat kesalahan 5%, Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%/0,05 maka  $H_a$  ditolak, dan jika nilai signifikansi lebih kecil 5%/0,05 maka  $H_a$  diterima. Adapun nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima.

## **B. Saran**

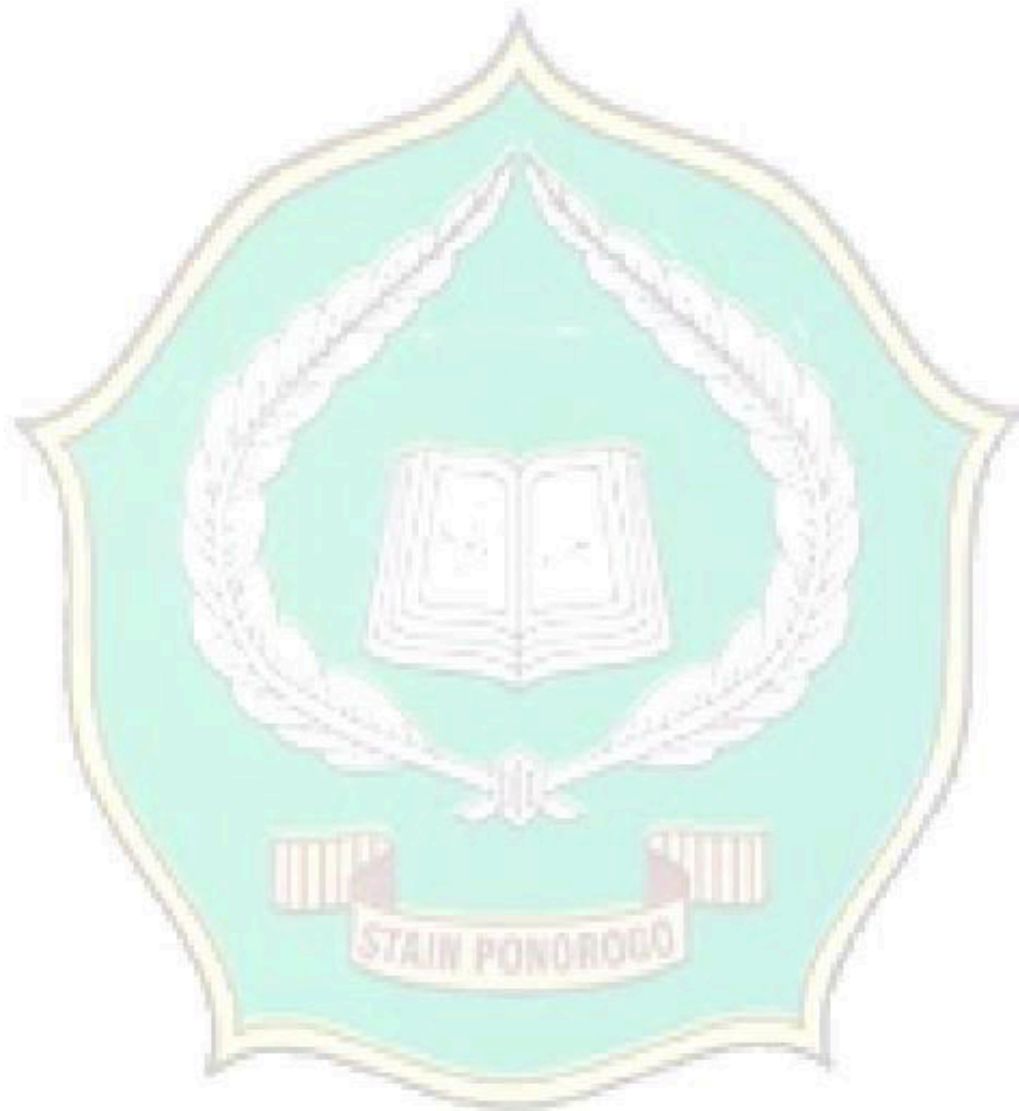
Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan agar lebih memperdalam dan memperluas lagi dalam pembahasannya terutama mengenai mutu pendidikan.
2. Bagi lembaga yang diteliti agar selalu meningkatkan mutu pendidikannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
3. Bagi kepala madrasah agar selalu memberikan layanan dengan gaya memimpin yang ideal bukan hanya dengan gaya demookratis walaupun itu



berpengaruh terhadap mutu pendidikan karna gaya kepemimpinan yang lain mungkin juga bisa mempengaruhi dengan lebih terhadap mutu pendidikan.

4. Dan bagi guru yang sudah sertifikasi agar memberikan seluruh potensi atau kemampuannya dengan maksimal guna mencapai kualitas pendidikan yang sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji, Dkk. Psikologi Industri dan Sosial. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Chandrupatla, Tirupathi R.. Quality and Reliability in Engineering. Cambridge University Press. T.t.
- Danim, Sudarwan. Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Dirawat Dkk. Pemimpin Pendidikan dalam Rangka Pertumbuhan Djabatan Guru-Guru. Malang: t.p., 1971.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Iqbal, Hasan M.. Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalal, Fasli. Tanya Jawab Tentang Sertifikasi Guru. t.tp.: t.p., 2007.
- Kartono, Kartini. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Mardiyah. Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Muslich, Masnur. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mulyasa E.. Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2003.
- Mulyasa E.. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mutohar, Prim Masrokan. Manajemen Mutu Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Neolaka, Amos, Metode Penelitian dan Statistik (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2014).
- Nurkolis. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Grasindo, 2006.

- Partanto, Puis. A. Dan Dahlan Al Barry. Kamus Ilmiah. Surabaya: Arkola, 1992.
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Purwanto, Ngalim. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Riduan. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rifa'i, Moh. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Jemmar, 1986.
- Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Rusman. Manajemen Kurikulum, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sarimaya, Farida, Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana? (Bandung: Yrama Widya, 2009).
- Sallis, Edward. Total Quality Management In Education, Cet. ke-VIII. Jogjakarta: IRCisoD, 2008.
- Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunyoto, Danang, Praktik SPSS Untuk Kasus (Yogyakarta: Mulia Medika. 2011).
- Suparta. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. Jakarta: T.p., 2006.
- Suprayogo, Imam. Revormulasi Visi Pendidikan Islam. Malang: Stain Press, 1999.
- Sutarto. Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

- Wahab, Abd. & Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*.  
Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Wulansari, Andhita Desi. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Perss,  
2012.
- Zahroh, Aminatul. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,  
2014.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta:  
AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Bashori, Ambar, <http://pusdiklat.bps.go.id/files/lain-lain/Pengaruh%20Gaya%20Kepemimpinan%20Terhadap%20Prestasi%20Peserta%20Pendidikan%20dan%20Pelatihan%20Kepemimpinan.pdf>, diakses 26 Juli 2015.
- Fatchurrahman, <http://m.kaskus.co.id/trhead/56376a681ee5dfd0288b456d/ranking-sistem-pendidikan-dunia-2015-telah-dirilis-indonesia-peringkat-berapa/>, diakses 3 Agustus 2016.
- Furqan, Ahmad, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7269/1/10E00146.pdf>, diakses 26 Juli 2015.

